

**HEWAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI MUNĀSABAH NAMA
HEWAN SEBAGAI NAMA SURAT DALAM AL-QUR'AN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



oleh
RIZKI FAUZIYAH
NIM. 1522501030

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
ISTITUS AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rizki Fauziyah
NIM : 1522501030
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Hewan Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Kolerasi Nama Hewan sebagai Nama Surat Dalam Al-Qur’an”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PUI

Purwokerto, Oktober 2019
Saya yang menyatakan,



Rizki Fauziyah
NIM. 1522501030



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: In-17/FUAH/PP/2019

Skripsi berjudul

**HEWAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUNASABAH NAMA
HEWAN SEBAGAI NAMA SURAT DALAM AL-QUR'AN**

yang disusun oleh Rizki Fauziyah (NIM. 1522501030) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQASYAH

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang

Muhamad Labib Syaumi, MA

Purwokerto, 25 Oktober 2019

Dekan



Dr. H. Naqiyah Mukhtar, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Rizki Fauziyah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

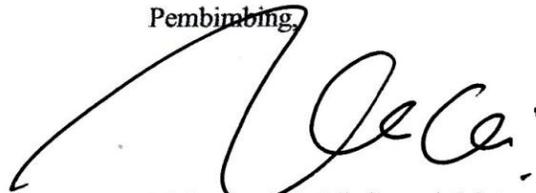
Nama : Rizki Fauziyah
NIM : 1522501030
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Hewan Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kolerasi
Nama Hewan sebagai Nama Surat Dalam Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Muhammad Labib Syauqi, M.A.
NIP. -

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Qur'an dan isinya. (HR. Bukhari)

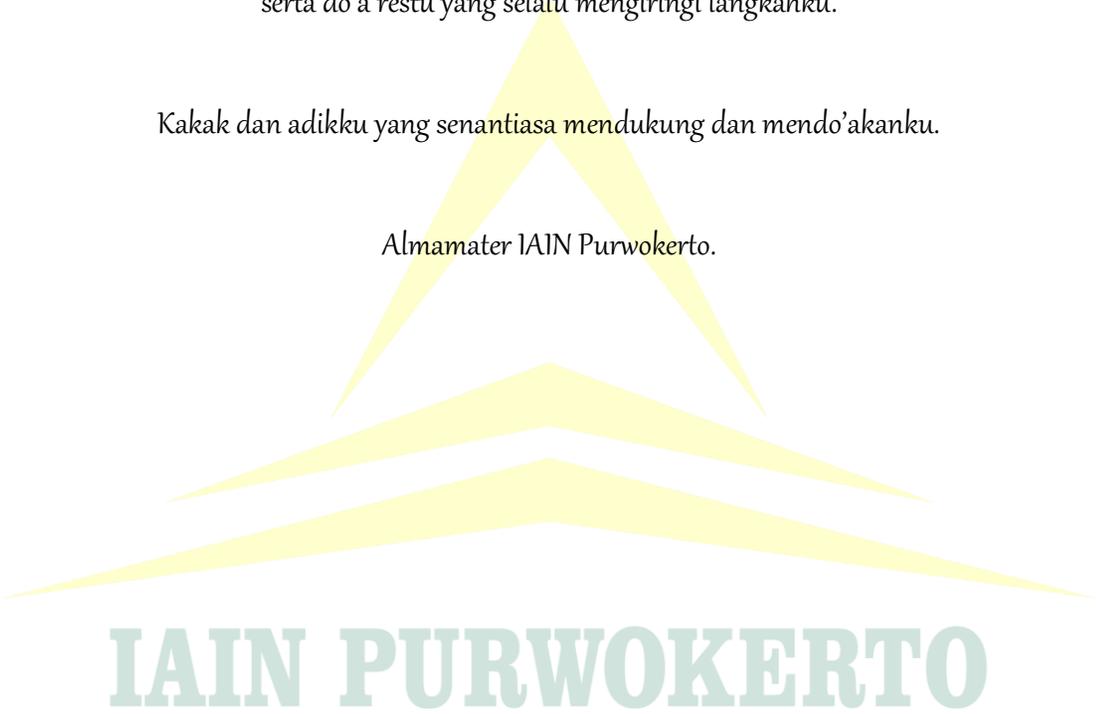


PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku, Bapak Rokhmat dan Ibu Nurhayati dengan segala hormat dan baktiku,
trimakasih atas segala yang telah dilakukan dan trimakasih atas setiap cinta yang terpancar
serta do'a restu yang selalu mengiringi langkahku.

Kakak dan adikku yang senantiasa mendukung dan mendo'akanku.

Almamater IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang tiada henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Analisis kolerasi Nama Hewan dengan Isi Surat dalam Al-Qur'an**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan trimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuuddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi akademik dari awal semester hingga akhir.

3. Dr. Munawwir, S.Th, M.S.I., Salaku Ketua Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Isntitut Agama Islam Negeri Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
4. M. Labib Syauqi, M.A., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Abuya Muhammad Thoha Alawy al-hafidz yang telah memberikan izin penulis untuk bermukim dan menuntut ilmu hingga terselesai skripsi.
7. Kedua Orang tua penulis, Bapak Rokhmat dan Ibu Nurhayati, dan kakak adik tercinta Dyah Restu Pamuji dan Umu Farkhatun Khasanah yang selalu memberikan kekuatan do'a, kasih sayang, motivasi dan semangat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah khususnya kamar Salsabila yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung tersusunnya skripsi ini.
9. Teman-Teman IAT angkatan 2015 yang sudah 4 tahun ini telah mengajarkan kebersamaan dan keceriaan pada penulis.
10. Teman-teman KKN kelompok 8 yang telah membantu dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

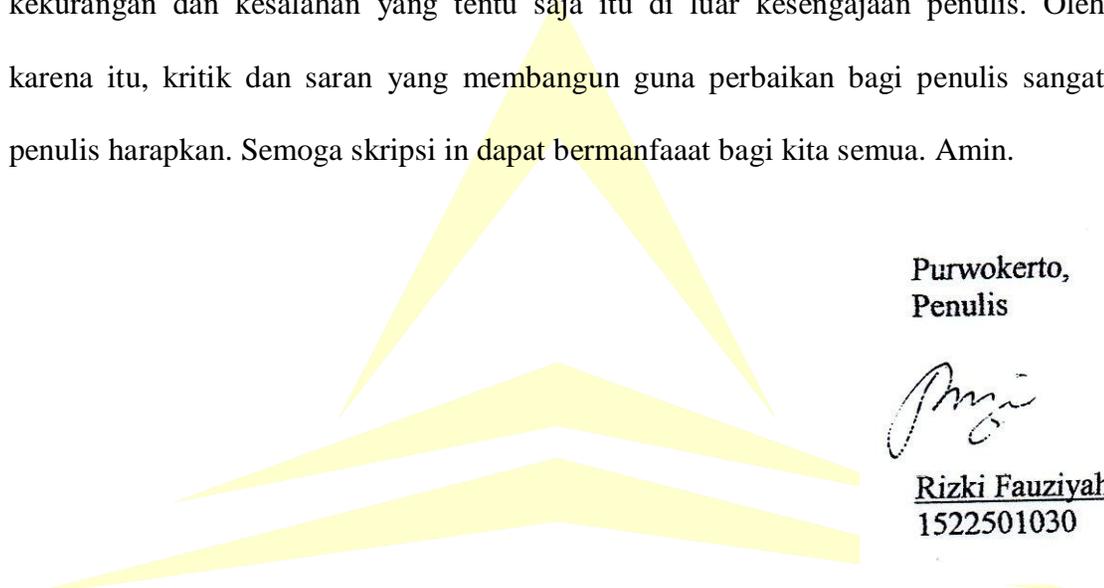
Selanjutnya, harapan penulis semoga Allah Swt. memberikan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini teriring do'a Jazaakumullāh Khair al-Jazā.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan yang tentu saja itu di luar kesengajaan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan bagi penulis sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Purwokerto,
Penulis



Rizki Fauziyah
1522501030



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha

ء	‘	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā Marbūtah* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-ḥitri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

---◌---	Fathah	Ditulis	A
-			
---◌---	Kasrah	Ditulis	I

-			
---◌---	Ḍamma	Ditulis	U
-	h		

5. Vokal panjang

	Fatḥah + alif جا هلية	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
	Fatḥah + yā' mati كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
	Dammah + wāwu ماتي فروض	Ditulis	<i>furūḍ</i>

6. Vokal Rangkap

	Fatḥah + yā' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainaku</i> <i>m</i>
	Fatḥah + wāwu ماتي قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القيس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

HEWAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS KOLERASI NAMA HEWAN SEBAGAI NAMA SURAT DALAM AL-QUR'AN

Rizki Fauziah
NIM. 1522501030
Fauziah13rizky04@gmail.com
FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Para ulama mendebatkan urutan surat dalam al-Qur'an, ada yang mengatakan tauqīfi dan ijtihādi. Nama-nama suratnya pun memiliki keunikan tersendiri dan membuat pembaca ingin mengungkap dibalik sebuah penamaan al-Qur'an. Ada yang diambil dari nama Nabi, manusia, tumbuhan bahkan hewan. Sehingga skripsi ini ingin mengungkapkan hubungan nama surat yang diambil dari nama hewan dengan isi surat tersebut. Pertanyaannya kemudian bagaimana kisah hewan yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an? Dan Bagaimana kolerasi nama hewan dengan isi surat di dalam al-Qur'an?

Cara menjawab pertanyaan diatas adalah dengan menggunakan teori Munasabah Nasr Hamid Abu Zayd, dan dengan metode analisis isi (content analysis). Sehingga menghasilkan jawaban jika kisah sapi betina itu dermula dari adanya penyembelihan di kalangan kaum Bani Israil, kisah lebah berawal dengan adanya sahabt yang meminta obat kepada Rasul Saw dan disarankan meminum madu. Lalu kisah semut ini ada pada saat tantara Sulaiman As. akan pergi ke suatu tempat dan ditengah jalan Beliau mendengar pembicaraan semut. Adanya kisah laba-laba yang melindungi Rasulullah dan Abu Bakar dari kejaran kafir dan menjadi kisah yang masyhur. Terakhir kisah tentang gajah ini ada serangan dari Yaman dipimpin Abrahah dengan mengendarai gajah yang besar.

Sementara munasabah isi dengan nama surat al-Baqarah ini karena pemilihan sapi dengan tujuan untuk merendahkan penghormatan Bani Israil. Surat an-Nahl karena isinya mengandung khasiat madu yang dapat menjadi obat untuk manusia. Surat an-Naml ini berkisar untuk mengumpamakan semut yang memiliki prinsip-prinsip sosila. Surat al-Ankabut yaitu tentang cobaan terhadap orang yang beriman seperti laba-laba dan lemahnya keimanan seperti sarang laba-laba. Terakhir surat al-Fil atau gajah sebagai simbolisasi hewan besar dibumi, kejadian besar tersebut sebagai tanda akan lahir manusia yang mulia dan sebagai awal pula penanggalan hijriah.

Kata Kunci : al-Qur'a, Kisah, Munasabah, Nasr Hamid.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBEMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I : Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : Kisah Hewan Yang Dijadikan Nama Surat Dalam Al-Qur'an	
A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an.....	16
B. Unsur-unsur Kisah.....	17
C. Kisah Hewan	18
1. Sapi Betina	18
2. Lebah.....	22
3. Semut.....	25
4. Laba-laba.....	27
5. Gajah	31
BAB III : Korelasi Nama Hewan Dengan Isi Surat Dalam Al-Qur'an	
A. <i>Munāsabah</i> dalam Al-Qur'an.....	39
B. Analisis Isi Surat	
1. Surat Al-Baqarah	40
a. Tinjauan Umum.....	40
b. Tema-Tema Pokok dalam Surat al-Baqarah	41
c. <i>Munāsabah</i>	44

2. Surat an-Nahl	46
a. Tinjauan Umum.....	46
b. Tema-Tema Pokok dalam Surat an-Nahl.....	47
c. <i>Munāsabah</i>	50
3. Surat An-Naml.....	54
a. Tinjauan Umum.....	54
b. Tema-Tema Pokok dalam Surat an-Naml.....	54
c. <i>Munāsabah</i>	58
4. Surat Al-Ankabūt.....	60
a. Tinjauan Umum.....	60
b. Tema-Tema Pokok dalam Surat Al-Ankabūt.....	61
c. <i>Munāsabah</i>	62
5. Surat Al-Fīl	65
a. Tinjauan Umum.....	65
b. Tema-Tema Pokok dalam Surat Al-Fīl.....	65
c. <i>Munāsabah</i>	66
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran	71
C. Kata Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	72
CURRICULUM VITAE	75

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalamullah ialah ilmu-Nya dan hikmah-Nya. Dimana di dalamnya terkandung ilmu dan hikmah yang tidak akan pernah habis pembahasannya.¹ Al-Qur'an mempunyai penyebutan yang berbeda-beda, Allah Swt. memberinya nama lain seperti *Kitāb*, *Mutasyābih*, *Naba'*, *Qur'ān*, *Haq*, *Nūr*, *Bayān*, *Mubīn*, dan sebagainya. Dalam Firman Allah Swt. Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya.² Al-Qur'an adalah kumpulan ayat dan surat yang di wahyukan diturunkan sebelum dan setelah hijrah.³ Al-Qur'an menjadi kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk bagi manusia, kitab yang tidak ada keraguan padanya,⁴ dan terpelihara kemurniannya.⁵

Di dalam al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6226 ayat⁶ dan 320.671 huruf.⁷ Semua yang ada di al-Qur'an saat ini merupakan hasil kodifikasi para sahabat dahulu yang menginginkan al-Qur'an dibukukan. Terdapat hadist Nabi Saw. Yang berbunyi "*Letakkanlah surat ini ditempat demikian, dan demikian dari al-Qur'an*".

¹ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995) h. 25.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013) h. 45.

³ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2007) h. 41.

⁴ QS. Al-Baqarah [2] : 2.

⁵ QS. Al Hijr [42] : 13.

⁶ Walaupun Ibnu Abbas berpendapat terdapat 6.600 ayat, sedangkan ulama Kuffiyin berpendapat 6.236 ayat. Kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an juga masih berbeda pendapat, ada yang berpendapat 77.277 kalimat, sebagian yang lain berpendapat 77.934, pendapat yang lain lagi 77.434 kalimat. Lihat di M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 59.

⁷ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 80.

Berkenaan dengan surat al-Qur'an, Allamah Thabarsi berpendapat bahwa urutan surat dilihat dari segi permulaan diturunkannya setiap surat. Misal, suatu surat diturunkan beberapa ayat saja (belum lengkap) lalu turun ayat lain yang sudah sempurna, turun beberapa surat lagi yang juga sempurna maka urutannya berdasarkan yang pertama turun.⁸ Surah berasal dari kata *sūrul balad* yang artinya dinding yang mengitari kota. Istilah ini digunakan untuk membatasi ayat-ayat al-Qur'an, alasan mengapa dinding kota disebut nama surah adalah karena ketinggiannya.⁹

Al-Qur'an mengajak untuk memikirkan kekuasaan Allah Swt. di langit berupa bintang-bintang yang bercahaya, susunannya yang menakjubkan dan kekuasaan di bumi berupa hewan, manusia, lembah, gunung dan sebagainya.¹⁰ Sebagai umat muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup, yang menganjurkan untuk mempelajari dan mengamati fenomena makhluk hidup. Makhluk hidup adalah bagian dari tanda-tanda eksistensi dari kekuasaan-Nya, maka sudah seharusnya manusia senantiasa berfikir agar dapat memahami dan merasakan kebenaran-Nya.¹¹ Dalam firman Allah Qur'an Surat Al-Jatsiyah [45]: 13 yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada

⁸ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 126.

⁹ M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, h. 117.

¹⁰ Allamah Thabathaba'I, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 113.

¹¹ Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 55

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”¹²

Mengenai ilmu Allah Swt. yang tidak ada habisnya, al-Qur’an menaruh perhatian besar salah satunya terhadap fenomena makhluk hidup khususnya hewan, baik berupa kisah, perumpamaan, sumpah, dan sebagainya. Banyak kisah yang menceritakan antara hewan dengan manusia atau hanya hewan yang menjadi subjek dari sebuah kisah, misalkan kisah Nabi Sulaiman as. dengan para tentaranya yang berupa hewan, burung, jin dan manusia. Melalui kisah al-Qur’an menerangkan bentuk perintah dan larangan, sehingga menjadi factor terpenting untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakuti, menerangkan prinsip dakwah Nabi Saw.¹³

Selain kisah, hewan juga turut menjadi subjek perumpamaan dalam al-Qur’an seperti manusia yang diberikan kitab tapi tidak mengamalkan isinya diibaratkan dengan keledai yang membawa barang –kitab namun keledai sendiri tidak mengetahui apa yang dibawa, tercantum dalam QS. Al-Jumua [62] ayat 5 :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ
الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum

¹²Tim Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an Al-Qudus*, (Kudus:PT Buya Barakah, 2014), h.498.

¹³A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaaran pada Kisah Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustakan Alhusna, 2010), h. 20.

yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”¹⁴

Mukjizat para nabi juga menjadikan hewan sebagai objek mukjizat, seperti Nabi Sulaiman dengan burung hud-hud,¹⁵ dan salah satu mukjizat Nabi Musa as. yang tongkatnya dapat berubah menjadi ular.¹⁶ Masih ada hewan yang di sebutkan sebagai bentuk adzab kepada kaum yang melanggar aturan Allah Swt.

Kedudukan hewan adalah sebagai pelengkap dan penyeimbang kehidupan di bumi, manusia sebagai khalifah harus menjaga dan melestarikan hewan karena semua masih bagian dari alam. Dalam Islam hewan mempunyai hak untuk berlingung dan dijaga kelestariannya. yang memiliki manfaat diantaranya sebagai transportasi, makanan, alat rumah tangga dan perhiasan. Nabi Saw. Mencontohkan dan menyuruh untuk menjaga dan memelihara hewan, jika memang diperlukan untuk membunuh maka bunuhlah hewan yang jahat atau mengancam saja. Rasulullah saw. bersabda :

“Kalau saja anjing bukan merupakan suatu umat, pasti akan aku perintahkan untuk membunuhnya. Tapi, bnuh saja anjing yang berwarna hitam legam itu” (HR. Abu Dawud, Tarmidzi dan Ibnu Majah).¹⁷

Keistimewaan hewan ini diabadkan sebagai nama surat didalam al-Qur’an, tentunya setiap surat memiliki kekhasan tersendiri yang mencakup nilai-nilai kehidupan untuk manusia. Mengungkap isi dan relasinya dengan nama hewan, perlu adanya penggunaan penafsiran lebih khususnya ilmu munāsabah.

¹⁴ Tim Ma’had Tahfidh..., h.

¹⁵ QS. An-Naml [27] : 22.

¹⁶ QS. Al-A’raf [7] : 107.

¹⁷ Fachruddin Mangunjaya, dkk, *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*, (Jakarta: MUI Pusat, 2017), h. 12

Pertama kali dikenal oleh Abu Bakar Abu al-Qasim al-Naisaburi, yang mengkritik metode penafsiran pada masa itu, dengan berkata “mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia diletakkan disini?” namun ulama pada masa itu belum mengetahui, sehingga pertanyaan al-Naisaburi ini menjadi langkah baru dalam tafsir untuk menyingkap kesusaian bai kantar ayat maupun antar surat, terlepas dari segi tempat atau tidaknya serta isi pro dan kontra terhadap apa yang ia cetuskan.¹⁸

Melalui kajian ilmu *munāsabah*, untuk mengetahui isi surat dalam al-Qur’an penelitian ini, hanya berfokus pada nama hewan, kurang lebih terdapat lima surat yang menjadikan hewan sebagai nama, yaitu *al-Bāqarah* (sapi betina), *al-Nahl* (lebah), *al-Naml* (semut), *al-Ankabūt* (laba-laba) dan *al-Fīl* (Gajah), serta tidak mengikutsertakan surat *al-‘Adiyat* (kuda yang berlari kencang) karena dilihat dari artinya hewan kuda yang menjadi penyebutan hewan sedang melakukan pekerjaan yaitu berlari kencang tidak langsung menyebutkan nama hewan.

Terdapat 20 ayat yang mengatakan tentang hewan, dari hewan gajah yang besar hingga ulat yang berukuran kecil, serta 10 ayat yang membahas tentang tumbuhan yang memiliki banyak manfaat.¹⁹ Selain ayat yang membahas tentang hewan, al-Qur’an juga menggunakan lima nama hewan sebagai nama surat dan melihat paparan tentang urgensi dan posisi hewan dalam al-Qur’an, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam dengan judul **Hewan Dalam Al-**

¹⁸ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h.120.

¹⁹Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 11.

**Qur'an: Studi Analisis *Munāsabah* Nama Hewan sebagai Nama Surat
Dalam Al-Qur'an.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana kisah hewan yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an?
- b. Bagaimana munasabah nama hewan dengan isi surat di dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan kisah hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an.
- b. Untuk menjelaskan hubungan nama surat dengan isi surat dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kisah hewan yang menjadi nama surat di dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui hubungan nama hewan dengan isi surat yang terdapat dalam al-Qur'an
- c. Untuk menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya al-Qur'an yang memiliki banyak pembahasan tiada akhirnya.

- d. Untuk memberikan pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian hewan dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pembacaan terhadap karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk bahan pustaka yang berkaitan dengan penamaan hewan dan kisah-kisah hewan, di antaranya :

Buku karya Ahmad Bahjat dengan judul asli *Qaṣaṣ al Hayāwan fi al-Qur'ān*²⁰ atau Kisah-kisah Hewan dalam Al-Qur'an dengan penerjemah Yendri Junaidi. Terdapat dua jilid, jilid pertama berisi tentang kisah dua gagak putra Adam, Unta Nabi Shaleh, Merpati Nabi Ibrahim, Srigala Nabi Yusuf, Paus Nabi Yunus, Sapi Bani Israil, Tongkat Nabi Musa. Jilid dua berisi kisah Hud-hud dan Semut Nabi Sulaiman, Rayap, Keledai Nabi Uzair, Anjing Ashabul Kahfi, Merpati Nabi Isa, Gajah Abrahah, Burung Ababil dan Laba-laba gua. Buku ini menitikberatkan pada kisah-kisah yang dikemas dalam bentuk cerita dengan sudut Panjang penulis sebagai orang pertama. Berbeda dengan skripsi yang ditulis penulis, kisah hewan dikemas dengan mendeskripsi.

Buku karya Latifatul Umamah *Misteri dibalik Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*²¹ tahun 2017 dalam bukunya menjelaskan tentang misteri penamaan surat buku ini hanya mencantumkan beberapa surat saja yang populer di tengah masyarakat, berkaitan dengan penamaan surat buku ini hanya menjelaskan surat

²⁰Ahmad Bahjat, *Qaṣaṣ al Hayāwan fi al-Qur'an*, terj. Yendri Junaedi (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2000).

²¹Latifatul Umamah, *Misteri dibalik Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017).

al-Baqarah saja, misteri angka tujuh, pesan al-Qur'an bagi kehidupan manusia, pandangan al-Qur'an terhadap perempuan, ayat-ayat motivasi, dan ayat-ayat yang menuturkan keadaan orang shaleh dan durhaka.

Skripsi karya Dani Hidayat yang berjudul *Binatang dalam Al-Qur'an*²² ditulis pada tahun 2000 dalam skripsinya penulis menggunakan metode *maudhū'i* atau tematik dan hasilnya menyebutkan seluruh nama-nama hewan yang terdapat dalam al-Qur'an beserta manfaat, dari hewan yang dihalalkan untuk dimakan dapat dijadikan sebagai makanan dan menghasilkan minuman, ada pula hewan yang dijadikan sebagai transportasi dan ada yang dijadikan sebagai alat rumah tangga. Focus penulisan ini yaitu mencari seluruh nama hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an, sangat jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu hanya hewan yang menjadi nama surat.

Skripsi dengan judul *Moral Valuein Animal's Life Mentioned in Al-Qur'an (A Study on al-Nahl al-Naml and al-Ankabut)*²³, Tesis Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015. Dalam tesis tersebut menafsirkan nama hewan yang namanya dijadikan surat dalam al-Qur'an, namun hanya tiga surat yaitu al-Nahl, al-Naml dan al-Ankabūt sekaligus pelajaran apa yang dapat diambil dan dipraktikkan ke kehidupan manusia dari kajian atau kisah dari hewan di dalam al-Qur'an tersebut.

Ahmad Zamroni, dalam skripsinya yang berjudul *Pemahaman Harun Yahya dalam al-Ankabut ayat 41 tentang Laba-laba*, pada tahun 2015 yang

²² Dani Hidayat, "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhuyi)" dalam Skripsi, IAIN Yogyakarta, 2010.

²³ Misbahul Munir, "Moral Valuein Animal's Life Mentioned in Al-Qur'an (A Study on al-Nahl al-Naml and al-Ankabut)" dalam Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2015.

diajukan di UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini menjelaskan tentang pemahaman Harun Yahya tentang laba-laba dengan pendekatan ilmu teknologi sains modern.²⁴ Penelitian skripsi ini tidak hanya berfokus pada satu mufassir melainkan dengan melihat beberapa tafsir untuk mencari munasabah dalam surat.

Selanjutnya Tesis yang ditulis oleh Muhammad Mayskur dengan judul “*Binatang dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauhārī*” tahun 2018 di UIN Alauddin Makassar. Tesis ini berisi pendapat Ṭanṭāwī Jauhārī tentang binatang bahwa binatang bukan sekedar makhluk yang oleh manusia dijadikan transportasi, makanan, binatang tenak, namun lebih dari itu. Ṭanṭāwī Jauhārī ingin memperlihatkan kesempurnaan Allah dalam mencipta dan juga dapat diambil sebuah pelajaran.²⁵

Jurnal Al-Qorni dengan judul “*Kisah Penghancuran Aṣḥāb Al-Fīl*” (Telaah atas Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern pada Surah al-Fīl)²⁶ yang ditulis oleh Afifullah, penulisan ini mengkhususkan langsung tentang *aṣḥāb al-Fīl* menggunakan pendekatan sejarah dan membandingkan penafsiran ulama klasik *Tafsīr Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān karya al-Ṭabari dan Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm karya Ibn Kaṣīr* dan penafsiran ulama modern *Tafsīr al-Qur’ān Juz ‘Amma karya Muḥammad ‘Abduh, serta tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn ‘Āsyūr*.

²⁴ Ahmad Zamroni, “Pemahaman Harun Yahya Terhadap Al-Ankabut Ayat 41 tentang Laba-laba” Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015.

²⁵ Muhammad Masykur, “Binatang dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim karya Ṭanṭāwī Jauhārī” Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2018.

²⁶ Afifullah, Kisah Penghancuran Aṣḥāb Al-Fīl, *Jurna Al-Qorni* Vol 01 No 01 2016.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Khozin dengan judul “*Analisis Kritis Terhadap Surah Al-Fil dalam Tafsir Al-Khāzin*”.²⁷ Skripsi ini menganalisis isi surat al-Fil dalam penafsirannya al-Khāzin dengan metode deskriptif analitis, untuk menganalisis tafsirnya yang bercorak *tafsîr bi al-ra'yî al-mahmūdah*, dengan metode *tahlili* dan pendekatan *adab al-ijtimā'î*. Penafsirannya beliau banyak mencantumkan kisah *Isrāilliyah* karena bersumber dari Ahl al-Kitab.

Berdasarkan bahan pustaka yang sudah penulis kaji, dengan melihat teori dan metodenya, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan gagasan tentang munasabah nama hewan yang dijadikan sebagai nama surat di dalam al-Qur'an dengan ini surat, hanya membahas tentang apa yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini jelas berbeda antara nama hewan yang terdapat pada al-Qur'an dan penamaan hewan pada surat al-Qur'an beserta keunikan yang dapat diambil dari nama hewan yang dijadikan nama surat di dalam al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kesepakatan ulama tentang urutan ayat dalam surat itu *tauqîfi*, namun urutan surat dalam mushaf masih berselisih pendapat antara *tauqîfi* atau *taufiqi*. Urutan surat atau ayat memiliki kajian tersendiri yang dinamai ilmu *Munāsabah*, fokus perhatian ilmu *munāsabah* itu memperhatikan persesuaian antar ayat dan beberapa surat. Dalam skripsi ini menggunakan teori ilmu *munāsabah* Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa teks merupakan kesatuan struktural

²⁷ Ahmad Khozin, “Analisi Kritis Terhadap Surah Al-Fil dalam Tafsir Al-Khāzin,” Skripsi, UIN Jakarta, 2011.

yang bagian-bagiannya saling berkaitan.²⁸ Mufassir memiliki tugas untuk berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut dengan mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu pihak dan antara surat dengan surat pada pihak lain.

Munāsabah ada yang bersifat umum dan bersifat khusus, ada yang rasional, perspektif atau imajenatif. Dengan ini menandakan jika *munāsabah* merupakan suatu hal kemungkinan-kemungkinan yang harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh mufassir. Namun, mengungkapkan hubungan antar ayat dan antar surat bukan sekedar menjelaskan hubungan yang memang ada secara inherent dalam teks, namun membuat hubungan antara akal mufassir dan teks.²⁹ Upaya untuk menemukan hubungan tertentu oleh mufassir didasarkan pada beberapa teks yang ada, sementara hubungannya dengan pola lain oleh mufassir lain didasarkan pada data-data (teks) lain.

Hubungan antara bagian teks sebenarnya merupakan sisi lain dari hubungan antara akal mufassir dengan teks (ayat al-Qur'an), dengan kata lain mufassir mengungkapkan dialektika bagian-bagian teks melalui dielektikanya dengan teks. Bertitik tolak dari pengertian *Ilmu Munāsabah* al-Qur'an di atas yang mengandung dua komponen inti, yaitu berkisar pada hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat dalam Al Qur'an, namun secara umum jenis-jenis *munāsabah* menurut sebagian ulama ada tujuh macam, yaitu :

1. Hubungan antara kalimat dengan kalimat dalam ayat, mengulas antar kalimat dengan redaksi dan kandungan makna yang tidak jauh berbeda. Kalaupun ada

²⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), h. 195.

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas*, h. 197

perbedaan tersebut hanya merupakan sedikit variasi redaksi saja yang ditonjolkannya.

2. Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surat, dengan menguatkan suatu tema pokok pada satu surat atau membicarakan tema banyak yang terkumpul pada beberapa ayat namun masih dalam satu surat.³⁰
3. Hubungan penutup (*fasilah*) dan kandungan ayat, dimana antar penutup ayat saling berkaitan antara pokok pembicaraan dalam ayat.
4. Hubungan awal uraian dengan akhir uraian surat, berbeda dalam hal menceritakan antara uakhir uraian surat dan awal uraian surat, namun memiliki kesamaan redaksi.
5. Hubungan nama surat dengan tujuan turunnya, nama-nama surat dalam al-Qur'an tentu mempunyai maksud dan tujuan memiliki kaitan dengan pembahasan yang ada pada surat itu. Semakin banyak nama yang digunakan atau diberikan pada satu surat, semakin menunjukkan kemulyaan surat itu.³¹
6. Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya, urutan surat dalam al-Qur'an memiliki hikmah karena surat yang datang kemudian akan menjelaskan berbagai hal yang disebut secara global pada surat sebelumnya.
7. Munasabah penutup surat terdahulu dengan awal surat berikutnya, hubungan ini kadang nampak jelas namun terkadang juga nampak tidak jelas, dapat dilihat melalui hubungan stilistika-kebahasaan untuk mengetahui hubungannya.³²

³⁰ Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah, h. 24.

³¹ Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah, h. 27-28.

³² Ah. Fauzul Adlim, "Teori Munasabah, h. 20-29.

Namun, Nasr Ḥamid mengkhususkan hanya ada dua yaitu hubungan antar ayat dan hubungan antar surat. Dalam hubungan antar surat, nama-nama surat itu mesti memiliki kaitan, baik melalui isi surat atau melalui kedudukan surat itu sendiri. Seperti pada surah *al-Fatiḥah*, surat ini dinamakan demikian karena kedudukannya sebagai pembuka (mukaddimah) sehingga posisinya ditempatkan di awal al-Qur'an. Sebagaimana yang kita lihat dari namanya, *al-Fatiḥah* (yang pembuka) atau Umm al-Kitab (induk Kitab). Dengan demikian isi surat ini harus memuat semua bagia al-Qur'an meskipun tersirat. Ia sebagi pembuka atau gerak pembuka, harus memberikan indikasi bagi gerak-gerak berikutnya. Dengan ini, Ilmu al-Qur'an dapat diringkas dalam tiga bagian yaitu tauhid, peringatan dan hukum-hukum, masing-masing sebagai pengantar dari pembukaan yang ditujukan oleh surah *al-Fatiḥah*. Maka dari itu, surat ini mendapatkan kedudukannya sebagai induk al-Kitab.³³

Kesimpulan ini pun dapat digunakann untuk menafsirkan surat *al-Ikhlāṣ* yang konon katanya sepadan dengan "sepertiga" al-Qur'an. Pengkajian seperti ini termasuk yang bersifat umum karena berkaitan dengan isi dan kandungan. Jika bersifat khusus maka kajiannya lebih kepada stilistika-kebahasaan,³⁴ berawal dari tujuan dibalik penempatan surat dengan surat lain, maka wajar bila ulama berusaha menciptakan hubungan umum anta surat dari kandungan isi misalkan seperti surat *ali 'Imran* yang memiliki hubungan sebagai jawaban atas keraguan-keraguan para musuh, khususnya berkaitan dengan dalil mengenai hukum. Dua surat setelahnya, *an-Nisā* memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial,

³³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas*, h. 199.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas*, h. 200.

sementara *al-Maidah* memuat hukum-hukum yang mengatur hubungan yang berhubungan perdagangan dan ekonomi. Namun hanya sekedar sarana dan mencapaitujuan lain, yaitu melindungi masyarakat dan menjaga keselamatannya maka tujuan dan sasaran syariat itu diberi jaminan dalam surat *al-An'am* dan *al-A'raf*.³⁵

Berbeda dengan pembagian ilmu munāsabah yang diusul asy-Suyuti, yang menghubungkan antar ayat atau antar surat dengan menggunakan huruf '*aṭaf*' (berdasar pada kalimat dalam satu ayat atau dalam satu surat) dan tanpa menggunakan huruf '*aṭaf*' (mencari hubungan secara maknawi atau hubungan kausalitas dari susunan kalimat). Dengan penjelasan teori diatas, penulis menggunakan Ilmu Munāsabah Nasr Ḥamid Abu Zayd untuk menganalisis isi pada surah al-Qur'an yang menjadikan hewan sebagai nama surat dalam al-Qur'an untuk menjawab rumusan masalah yang ditanyakan dalam skripsi ini, baik dari aspek antar kalimat dan ayat dalam satu surat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana atau prosedur penelitian yang akan digunakan penulis untuk memudahkan penelitian ini³⁶ penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, termasuk dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan dan

³⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas*, h. 202.

³⁶ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Skripsi*" (Purwokerto: STAIN Press. 2014). h. 7.

menggunakan data-data yang diperoleh dari beberapa referensi dengan cara membaca, menelaah buku-buku mengenai kisah hewan yang menjadi nama surat dalam surat al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian.³⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi al-Qur'an dan Kitab-kitab tafsir, buku berjudul Fabel al-Qur'an, Kisah-Kisah Hewan dalam al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder, yaitu keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain³⁸ kemudian dipublikasikan seperti buku-buku, kitab tafsir terkait, jurnal-jurnal ilmiah dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan. Setelah itu, penulis menganalisa dan mengolah data-data yang sudah terkumpul. Kemudian, penulis membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 225.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 225.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan data yang tersedia, dalam artian menangkap pesan tersirat dari satu atau beberapa pernyataannya. Secara teknis analisis ini mencakup upaya a). Klarifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan c). menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.³⁹

Dalam hal ini materi yang dideskripsikan adalah data terkait kisah hewan dan analisis isi surat yang menjadikan hewan sebagai nama surat. Sehingga dalam penelitian ini, data-data yang peneliti kumpulan mengenai kisah hewan dan analisis isi hewan dalam surat al-Qur'an akan dapat diketahui apa bagaimana kandungan isi surat yang menjadikan hewan sebagai nama surat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari empat bab dengan sub-sub pada masing-masing bab.

Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang berisi problem akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalamnya. Lalu

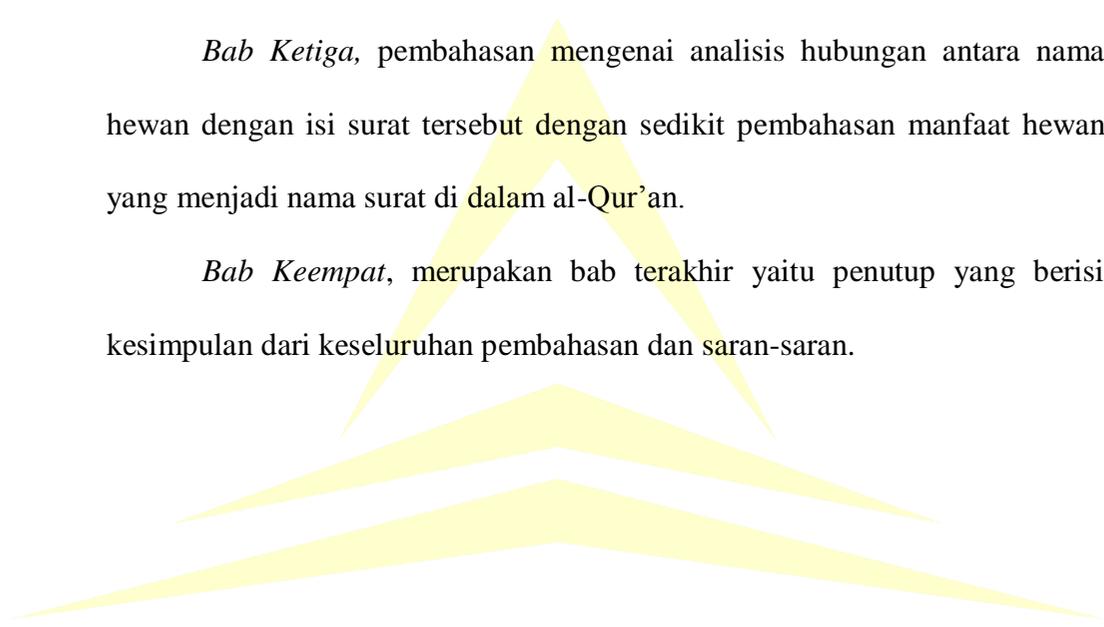
³⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996), h. 49.

tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dipaparkan telaah pustaka untuk menandakan keorisinilan penelitian ini. Selanjutnya metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang pengertian dan unsur-unsur kisah hewan yang menjadi nama surat didalam al-Qur'an, yang bermula dari surat *al-Bāqarah*, *an-Nahl*, *an-Naml*, *al-Ankabūt* dan *al-Fil*.

Bab Ketiga, pembahasan mengenai analisis hubungan antara nama hewan dengan isi surat tersebut dengan sedikit pembahasan manfaat hewan yang menjadi nama surat di dalam al-Qur'an.

Bab Keempat, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KISAH HEWAN YANG DIJADIKAN NAMA SURAT DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam studi al-Qur'an, kata kisah berasal dari bahasa Arab *Qaṣaṣ* yang berarti mengikuti jejak, secara istilah *Qaṣaṣ* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan¹ dan cerita yang benar.² Para ulama mendefinisikan kisah sebagai penelusuran peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.³ Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsirnya* mengatakan bahwa kisah al-Qur'an adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.⁴ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata kisah diartikan sebagai "Cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dulu kehidupan seseorang."⁵ Dengan kata lain kisah merupakan peristiwa beruntut yang memiliki tokoh, latar dan tujuan.

Pentingnya kisah dalam al-Qur'an dapat dilihat dari segi volumenya, dimana kisah memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat 1600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qur'an kurang lebih 6342 ayat, 1600

¹ Aqidatur R dan Ibnu Hajar A, "Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz". *Jurnal Qaf*, Vol. 1 No. 1 2017, h. 26

² QS. Ali Imran [3] : 62.

³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 219

⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 319.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), h. 729.

ayat itu hanya mengenai kisah sejarah yang berkisar Nabi terdahulu dengan tidak mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah perumpamaan.⁶

B. Unsur-Unsur Kisah

Unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an meliputi :

1. Tokoh atau pemeran dalam al-Qur'an bukan hanya manusia, tokoh-tokoh kisah adalah pemeran utama kisah dalam semua pembicaraan, peristiwa dan pemikiran hal-hal yang telah terjadi dalam kisah. Maka tokoh-tokoh kisah al-Qur'an adalah para malaikat, jin dan berbagai jenis hewan seperti burung dan hewan melata, baru tokoh manusia baik laki-laki ataupun perempuan.⁷
2. Latar belakang peristiwa, kaitannya dengan tokoh keduanya sangat jelas, saling berhubungan. Peristiwa dalam al-Qur'an memiliki tiga bagian yaitu peristiwa yang merupakan lanjutan dan ikut campurnya qadla dan qadar (ketentuan) dalam kisah, peristiwa yang dianggap luar biasa atau mukjizat⁸ dan peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh manusia yang biasa makan dan minum.⁹
3. Dialog kisah dalam al-Qur'an, pada umumnya ialah soal keagamaan yang menjadi sengketa antara Nabi dengan kaumnya. Kisah al-Qur'an dalam

⁶ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan...*, h. 22.

⁷ Umar Shidiq, "Urgensi *Qasaṣ* Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak", *Jurnal Cendekia* Vol 9 No 1, 2011, h. 115.

⁸ Mukjizat adalah perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya. Lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Mukjizat> diakses pada 31 Agustus 2019, pukul 10:12.

⁹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan...*, h. 63.

menampilkan percakapan didasarkan pada riwayat atau percakapan langsung, seperti “Ia berkata...”, “mereka berkata...” dan sebagainya.¹⁰

C. Hikmah Adanya Kisah dalam Al-Qur’an

Dalam kitab *Mabahīs fī ‘Ulūmu al-Qur’ān* karya Mannā al-Qatān menyebutkan beberapa hikmah adanya kisah dalam al-Qur’an, yaitu :

1. Menjelaskan pokok-pokok dakwah, pokok-pokok syariat yang dibawa para Nabi, karena setiap Nabi memiliki tugas untuk menyebarkan kebaikan kepada umat manusia.
2. Menetapkan hati Rasul dan umatnya atas agama Allah, sebagai penolong mereka yang iman kepada Allah, begitu juga kepada mereka yang ingkar akan ada balasan.
3. Percaya pada Nabi-Nabi terdahulu, melalui kisah manusia akan terus mengenang atau terus mengulang cerita sehingga akan menjadi cerita yang tak akan mati.
4. Menunjukkan kebenaran adanya Nabi Saw. dan yang dibawanya.
5. Sebagai pembantah hujjah atau ketetapan orang yang ingkar kepada Allah Swt, melawan orang yang tidak percaya pada Allah salah satu caranya adalah melalui kisah.
6. Mengetahui nilai-nilai bagi orang yang berfikir menelaah kisah, karena bagi orang yang *ulul albab* akan mengetahui dibalik kisah ada sesuatu yang dapat diambil nilai-nilai atau pelajaran.¹¹

¹⁰ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan...*, h. 64

¹¹ Mannā al-Qatān, *Mabāhis fī ‘Ulūmu al-Qur’ān*, (Riyadh: Muassasah ar-Risālah, 1976), h.

D. Kisah Hewan

Al-Qur'an menceritakan banyak kisah tentang hewan, namun hanya lima nama hewan yang dijadikan sebagai nama surat dalam al-Qur'an dan didalamnya terdapat kisah yang dapat diambil pelajaran. Diantaranya :

1. Sapi Betina

Sapi betina dalam Bahasa Arab artinya *baqarah*, penyebutannya dalam al-Qur'an ada tujuh kali, namun untuk menceritakan kisah hanya terdapat pada ayat 67-71 QS. Al-Baqarah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧) قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَغْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْتُهَا تُسْرُ اللَّظْرِينَ (٦٩) قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا آلَنْ جِئْتِ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٧٢)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"(69) Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".(68) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah

sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".(69) Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)".(70) Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.(71) Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan." (72)"¹²

Bermula dari kaum Bani Israil, dimana diantara mereka terdapat perselisihan karena terjadi suatu pembunuhan gelap, tidak terang siapa pembunuhnya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah Nabi Musa as. memerintahkan untuk menyembelih seekor lembu.¹³ Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Ibnu Abi Hatim mawariskan dari Muhammad bin Sirin dari 'Ubaid al Salmani, ia bercerita: "Dari kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedang ia memiliki harta kekayaan melimpah, maka anak saudaranya sebagai pewarisnya.¹⁴ Sehingga membuat kemenakannya ingin mewarisi hartanya jadi dia membunuh laki-laki itu pada malam hari lalu diletakkan di depan rumah

¹² Tim Ma'had Tahfidh..., h. 9-10.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*(Singapur: Pustaka Nasional, 2003), h. 218.

¹⁴ Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 160.

seseorang diantara mereka.¹⁵ Pendapat lain mengatakan jasadnya dibuang di jalan yang ramai.¹⁶

Dipagi harinya, mereka saling berselisih dan merasa tidak membunuh orang tersebut, diantara mereka ada yang berfikir bijak untuk menanyakan kepada Musa as. dan berkata, “Kerabatku terbunuh dan aku mengalami sesuatu yang besar. Selain engkau, wahai nabi Allah Swt, aku tidak mendapatkan seorangpun yang bisa menjelaskan siapa pembunuhnya.” Kemudian Musa as bertanya pada Tuhannya, lalu Allah mewahyukan, “Sesungguhnya Allah swt. menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.”¹⁷

Namun mereka bingung, dengan menanyakan lagi kepada Nabi Musa as., bagaimanakah ciri-ciri sapi tersebut, Nabi Musa as. menjawab yaitu sapi betina berwarna kuning, yang kuningnya tua, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.¹⁸ Namun mereka masih bingung, Nabi Musa as. menjawab lagi sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak cacat dan tidak ada belangnya.¹⁹

Dengan sarat tersebut mereka barulah paham dan mencari sapi betina tersebut pada seorang anak kecil yang berbakti kepada orang tuanya, mereka membeli sapi tersebut dengan harga emas sepuluh kali

¹⁵Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut...*, h. 160.

¹⁶Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsīr Aṭ-Ṭabari*, Vol XXV, (Beirut: Dar Kitāb al-‘Ulamah, 1971), h.184.

¹⁷Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari, *Tafsīr Aṭ-Ṭabari...*, h. 184.

¹⁸QS. Al-Baqarah [2] : 69.

¹⁹QS. Al-Baqarah [2] : 71.

lipat berat sapi tersebut.²⁰ Sesudah ditemukan sapi tersebut, mereka segera menyembelihnya, dengan itu lalu Nabi Musa as. diperintahkan agar memukul mayat itu dengan sebahagian anggota (tulang) sapi betina.²¹

Dengan kuasa Allah Swt. mayat itu berdiri dan berkata “Anak adikku telah membunuhku, yaitu dia yang berteriak dan menampar, agar ia mewarisi hartaku.” Lalu orang itu mati untuk kedua kalinya. Pembunuh itu pun diharamkan mendapat warisan dan selanjutnya muncul hukum baru, yaitu tidak ada warisan bagi pembunuh.

Nilai-nilai yang dapat diambil pada kisah diatas diantaranya tentang kekuasaan Allah membangkitkan orang-orang mati dari kubur mereka, tidak berlebihan pada diri dalam menjalankan syariat, dan taat pada Allah Swt., banyak bertanya tidak selalu menunjukkan kecerdasan, namun kadang menunjukkan kebodohan, berbuat baik terhadap kedua orangtua, orang disekitar mendapat balasan kebaikan.²²

2. Lebah

Dalam Bahasa Arab lebah artinya *nahl*, disebutkan dua kali dalam

QS. An-Nahl ayat 68-69, salah satunya berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
(٦٨) ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

²⁰ Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qaṣaṣ Al-Ṭair wa Al-Hayāwan fī Al-Quran Al-Karīm*, terj. Jejen Musfah, (Bandung: Mizan, 2009), h. 40

²¹ QS. Al-Baqarah [2] : 73.

²² Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qaṣaṣ...*, h. 41.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."(68) Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (69)²³

Kata *an-nahl* adalah bentuk jamak dari kata *an-nahlah* yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugrahkan.²⁴ Lebah merupakan hewan yang sudah diberikan ilham dan fitrah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Ibn Asyur berpendapat bahwa lebah itu diperoleh tanpa perasan, berbeda dengan susu yang harus diperah dan anggur yang berasal dari buah-buahan yang diperas.²⁵

Lebah adalah serangga berbulu dan bersayap empat, ukurannya dua kali lebih kecil dari lalat, perutnya berwarna coklat kemerah-merahan dan dihidung ada semacam jarum yang sangat kecil lagi bersembunyi yang digunakan untuk menyengat. Sekelompok lebah terdiri dari jantan, betina dan banci (bukan jantan atau betina). Tugas jantan itu menjaga sarang yang terdapat di pegunungan, pohon dan tempat-tempat tinggi²⁶ dengan mengelilinginya sambil mengeluarkan suara bedengung. Betina yang dibuahi jantan melahirkan betina pula, bila jadi betina melahirkan

²³ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 273.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid* , h. 281.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 280.

²⁶ QS. An-Nahl : 68.

tanpa dibuahi maka akan lahir jantan. Lebah banci inilah yang memproduksi madu.²⁷

Manfaat madu yang dihasilkan lebah sudah ada sejak zaman Nabi Saw. dalam kitab Shahih-Bukhari disebutkan dari Ibnu Abbas, dimana dia bercerita, Rasulullah bersabda: “Kesembuhan itu ada tiga hal: yaitu pada pembekaman, pada minum madu atau pada *kayy* (pengobatan dengan besi panas). Dan aku melarang umatku berobat dengan *kayy*.”

Dalam hadist lain yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain* dari Ibnu Sa’id al-Khudri ra. Bahwasannya ada seseorang yang datang kepada Rasulullah, lalu orang itu berkata, “Ya Rasulullah saudaraku sakit perutnya terkena diare.” Rasul bersabda, “Minumkan madu kepadanya.” Maka lelaki itu meminumkan madu kepada saudaranya. Kemudian ia datang lagi dan mengatakan, “Ya Rasulullah, sudah aku minumkan madunya tapi malah bertambah diare.” Rasul pun berkata, “Pergilah, minumkan madu kepadanya.” Lelaki itu pergi dan meminumkan madu lagi kepada saudaranya, kemudian dia datang lagi lalu berkata, “Ya Rasul, ia malah bertambah diare.” Maka Rasul bersabda, “Maha Benar Allah dan berdustalah perut saudaramu itu. Pergilah dan minumkan madu kepadanya.” Lelaki itu kemudian pergi dan meminumkan madu kepada saudaranya, maka sembuhlah penyakit diare saudaranya itu.²⁸

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 281-282.

²⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press: 2003), h. 205.

Beberapa ahli ilmu kedokteran mengatakan, jika didalam perut itu terdapat banyak endapan sisa-sisa makanan, setelah makan madu dan karena madu itu panas maka endapan tersebut akan terlepas dan segera terdorong keluar sehingga hal itu membuat perut sakit. Dalam kisah diatas, orang Badui tidak langsung sembuh karena baru minum satu kali, setelah makan tiga kali madu baru bias mendorong endapan sisa-sisa makanan yang rusak dan membahayakan bagi badan untuk keluar.²⁹

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tentang lebah adalah untuk terus bekerja keras, patuh dan taat, saling membantu satu sama lain, melalui kajian Matematika, mengajarkan sikap efektif dan efisien. Bidang ekonomi, mengajak untuk berprinsip ekonomi dan menjadikan peternakan lebah sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat. Melalui kajian ilmu sosial, mengajak untuk menerapkan manajemen organisasi yang baik dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Dalam kajian politik, menuntun kita untuk berpolitik dengan akhlak yang baik serta menjadi pemimpin dan rakyat yang beriman. Dalam bidang sains, mengajak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan dapat bersikap produktif dan bermanfaat. Dalam hal seni, banyak memberikan inspirasi kepada manusia untuk membuat karya seni bangunan yang indah.³⁰

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 280.

³⁰ Ahmad Wachidul Kohar, *Lebah Madu Dalam Al-Quran: Inspirasi Hidup Beriman Dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan*, Dalam Rangka Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Alquran (MTQ Mahasiswa Nasional XI Universitas Malikussaleh), 2009, h. 7.

3. Semut

Semut artinya *naml* dalam Bahasa Arab, dalam al-Qur'an disebutkan lima kali, salah satunya terdapat pada ayat 18 QS. An-Naml, yang berbunyi :

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨) فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (١٩)

*“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. (18) Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (19)”*³¹

Kisah tentang semut terjadi pada zaman Nabi Sulaiman as. yang diberi kerajaan dan kenabian atas warisan Nabi Dawud as³² lalu Allah Swt. mengabulkannya, dengan memberi Sulaiman as. angin yang mampu membawanya dari suatu tempat ke tempat lain dengan sekejap mata. Jin, setan serta manusia semuanya melayani Sulaiman.³³ Selain itu, Nabi Suaiman as. juga diajarkan bahasa burung dan hewan-hewan kecil.

Keluarlah tentara Nabi Sulaiman as. yang terdiri dari burung, manusia, jin, hewan liar serta angin yang patuh. Ditengah perjalanan Nabi

³¹ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 377.

³² Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir min jilid 7...*,h. 10.

³³ Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qashash..* h. 55.

Sulaiman as. memberikan isyarat dengan gemuruh kepada tentaranya untuk diam dan berhenti. Nabi Sulaiman as. mendengarkan suara yang pelan dari seekor semut kecil yang sedang berdiri di permukaan lembah semut, memberikan perhatian kepada umatnya atas kedatangan tentara tersebut.³⁴ Pimpinan semut berkata “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”³⁵

Mendengar pimpinan semut itu, Nabi Sulaiman as. tersenyum dan berdoa "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."³⁶

Dari kisah diatas dapat diambil nilai-nilai kehidupan yaitu Allah Swt. Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, menundukkan angin, manusia, jin burung dan binatang buas untuk nabi-Nya, bersyukur nikmat karena Allah Swt. sebagai pengganti dari maksiat kepada-Nya, iman kepada Allah satu-satu-Nya, tanpa Allah, semua makhluk tidak bisa memberi manfaat dan bahaya, tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib kecuali Allah, mengajak kepada agama Allah di setiap waktu seperti yang

³⁴ Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qashash*, h. 55

³⁵ QS. An-Naml [27]: 18.

³⁶ QS. An-Naml [27]: 19.

dilakukan oleh burung Hud Hud, mengerahkan segenap kesungguhan dan jiwa demi tegaknya agama Allah.³⁷

4. Laba-laba

Dalam Bahasa Arab, laba-laba berarti *ankabūt*. Seperti dalam QS.

Al-Ankabut : 41 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ

أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”³⁸

Pada suatu hari, saat Rasulullah saw. dan Abu Bakar di jalan dan sedang dikejar oleh orang-orang kafir untuk dibunuh. Di dalam gua yang bernama gua Tsur yang menyeramkan dan sepi, terdapat makhluk hidup yang tinggal di dalam yaitu laba-laba sedang bergelantungan dan menggoyangkan badan dengan benangnya. Mustafa Mahmūd, salah seorang penulis Mesir mengatakan bahwa yang biasa membuat sarang laba-laba adalah laba-laba betina. Namun, penafsir Aisyah bint Syaṭi mengecam dan mengatakan pendapatnya bahwa penyebutan ‘ankabūt bukan untuk perempuan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab.³⁹

³⁷ Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qashash*, h. 60.

³⁸ Tim Ma’had Tahfidh, h. 400.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 10...*, h. 499.

Ketika laba-laba tersebut sedang bergelantungan, ada suara datang dan bertanya, “Siapa diantara makhluk Allah Swt yang berada di dalam gua?” laba-laba menjawab, “Sebuah kehormatan bagiku dengan senang hati bicara dengan anda tuan malaikat. Aku adalah laba-laba gua ini, mimi binti muma, cucu mamu.” Lalu malaikat berkata lagi, “Keluarlah menuju pintu gua!”

Malaikat berkata, “Tidak berapa lama lagi akan datang ke gua ini dua orang hamba Allah Swt. yakni Muhammad dan sahabat dunia akhiratnya, Abu Bakar.”

Laba-laba bingung dan bertanya, “Siapakah Muhammad itu?”

Malaikat menjawab, “Ia adalah Nabi Allah yang paling terakhir di muka bumi serta rahmatnya yang telah ia utus untuk sekalian alam. Kau akan mejadi pelayannya berssama sahabat selama tiga hari.”

Laba-laba masih bingung, “Untuk apa ia datang ke gua yang angker ini?”

Tetap dengan tenang malaikat menjawab, “Ia keluar untuk hijrah dan sedang dikejar oleh suku-suku kafir yang ingin membunuhnya. barapa lama waktu yang kau perlukan untuk membangun rumah di pintu gua?”

Sambil mengukur sisi-sisi pintu gua, laba-laba menjawab, “Empat jam kerja lembur yang diselingi dua kali istirahat.”

“Bekerjalah tanpa istirahat. Allah swt. telah menugaskanmu untuk memikul amanah menjaga mereka. Allah swt. menitipkan kepadamu

nasib risalah penutup ini serta masa depan seluruh peradaban dunia.”
Suruh malaikat.⁴⁰ Laba-laba melaksanakan dengan patuh.

Malaikat lalu pergi dan laba-laba mulai bekerja, mengamati kantong kelenjar pemroduksi sutra yang penuh dan mengamati sisi-sisi pintu gua. Dengan membutuhkan lima penyangga utama, dua puluh enam tiang pelengkap, dan sembilan puluh lima penguat dinding, laba-laba mulai membuat sutra yang lebih kuat dari baja bila diubah menjadi benang tipis berdiameter satu banding seribu inci.⁴¹ Mustafa Mahmūd berpendapat bahwa benang laba-laba lebih kuat dari baja dalam kadar yang sama dan lebih lentur dari sutra dan tidak menyatakan sesungguhnya serapuh-rapuh benang adalah benang laba-laba.⁴²

Laba-laba mampu mengukur ruangan dengan cermat juga mampu memperkirakan kekuatan bahan bangunan dan seberapa karas tekanan yang harus ditahan. Melalui sutranya laba-laba mampu merajut bermacam-macam sutra yang bisa memenuhi segala kebutuhan, dapat digunakan sebagai jaring, meja makan, alas tidur, tanda bahaya dan jalan melarikan diri.⁴³ Para pakar memiliki perbedaan masing-masing antara sutra laba-laba dan ulat sutra yaitu sutra laba-laba lebih tipis ringan dan lebih kokoh dari sutra manapun.

Tiba-tiba Rasulullah saw. dan sahabtanya masuk kedalam gua, laba-laba yang sudah setengah bekerja membuat jarring berhenti sejenak,

⁴⁰ Tim Penyusun, *Fabel Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 453.

⁴¹ Ahmad Bahjat, *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an 2...*, h. 105.

⁴² Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 10...*, h. 500.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fabel Al-Qur'an...*, h. 454.

lalu memandang Rasul saw. yang berwajah tampan dan bewibawa laksana hampan emas, lalu berkata, "Selamat datang wahai Rasulullah saw." lalu melanjutkan membuat jarring, menancapkan benang ke tanah, naik ke mulut gua, turun meliuk ke kanan kirin sambil menenun akhirnya selesai dalam tiga jam enam menit dua puluh detik,⁴⁴ yang lain mengatakan tiga jam dua puluh menit enam detik.⁴⁵

Selesai menenun, datanglah orang kafir di pintu gua, salah seorang dari mereka berkata, "Andai ada orang yang masuk kedalam gua ini, tentulah sarang laba-laba di pintu itu sudah rusak." Di dalam gua Abu Bakar berkata kepada Nabi dengan hati-hati, "jika salah satu diantara mereka melihat kebawah, pasti akan melihat kita." Rasul saw menjawab, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita".⁴⁶

Setelah tiga hari dan orang kafir pergi, Nabi saw. dan sahabat pergi dengan harus merusak sarang laba-laba dan membuatnya menangis penuh patuh, melihat rasul bersujud laba-laba juga ikut bersujud.⁴⁷ Laba-laba itu pernah dua kali merajut: satu kali untuk melindungi Dawud as yang dikejar oleh Jalut, dan satu lagi untuk melindungi Nabi saw., karena itu, Rasulullah melarang membunuh laba-laba.⁴⁸

Beberapa pesan yang diceritakan dalam kisah ini, kaum muslimin akan mendapatkan cobaan dari Allah sebagai ujian keimanan, kepandaian

⁴⁴ Ahmad Bahjat, *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an 2...*, h. 106.

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fabel Al-Qur'an...*, h. 455.

⁴⁶ QS. At-Taubah [9] : 40.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Fabel Al-Qur'an...*, h. 458.

⁴⁸ Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakrin Al-Qurṭubi, *Jāmi'u Lil Ahkām al-Qur'an* Jilid XVI, (Beirut: Al-Resalah, 2006), h. 365.

laba-laba dalam membuat rajut menunjukkan untuk terus berusaha mencari ilmu walupun serumit apapun, Ilmu Allah maha luas, salah kaprah dengan kekuasaan.

5. Gajah

Bahasa Arab dari gajah adalah *fil*, yang dikisahkan dalam al-Qur'an QS. Al-Fil ayat 1 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ (٢)
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?(1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?(2) dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,(3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,(4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).(5)”⁴⁹

Ka’bah merupakan angunan yang sudah berdiri sejak zaman Nabi Ibrahim as dan ramai dikunjungi oleh umat muslim untuk melakukan haji.

Mendengar keramaian Ka’bah di Makkah, Raja Abrahah al-Habsyi⁵⁰ tidak senang, dia membangun bangunan gereja yang megah dengan nama al-Qullais yang berlapis perak dan emas, serta patung-patung dengan

⁴⁹ Tim Ma’had Tahfidh..., h. 600.

⁵⁰ Awalnya Abrahah adalah panglima perang Raja Najasyi yang berkuasa di sekitar daerah Habasyah yang ditugaskan ke Yaman untuk membantu kaum Nasrani yang dibantai oleh raja yang dzalim penganut Yahudi melalui peristiwa yang dikenal ashabul Ukhdud. Bantuan ini adalah permintaan tolong dari seorang Nasrani yang meoloskan diri, misi ke Yaman ini berhasil dan Ararah dijadikan raja di Yaman. Lihat di Depag RI, *Miracle of Al-Qur’an*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 1260.

maksud untuk mengalihkan orang Arab untuk melakukan Haji ke al-Qullis. Namun pada musin haji, orang Arab tetap melakukan Haji ke Baitullah, al-Qullais hanya dijadikan sekedar untuk kencing atau buang air besar.

Mendengar hal tersebut, Abrahah marah dan mengumpulkan tentara⁵¹ untuk menghancurkan Ka'bah. Dalam perjalanan, Abrahah membutuhkan seseorang untuk penunjuk jalan ke Ka'bah yang melewati gurun, namun tidak ada yang sudi sebagai penunjuk jalan. Dengan semangat jihadnya, Dzu Nafar mengumpulkan orang Arab dan memimpin untuk melawan Abrahah, namun tetap kalah karena persenjataan Abrahah yang baru yaitu gajah.⁵²

Abrahah dan pasukannya melanjutkan perjalanan dan bertemu Nufail bin al-Khasy'ami pemimpin kabilah Khasy'am dan Nahis. Namun nasibnya tidak jauh berbeda dengan Dzu Nafar. Abrahah mengalahkannya dan menahan Nufail yang kemudian dijadikan penunjuk jalan bagi Abrahah hingga sampai ke Tha'if, yakni Madinah yang tidak jauh lagi dari Mekah. Di Tha'if, terdapat kabilah Tsaqif, kabilah ini sama dengan Quraisy di Mekah.

Sesampainya di Makkah, pemimpin suku Quraisy Abdul Muthalib mendengar kabar kedatangan Abrahah lalu mengumpulkan para pembesar

⁵¹ Mengenai tentara Abrahah terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah gajah, dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan ada mengendarai gajah hanya satu ekor, pendapat lain berjumlah delapan ekor adapula yang berpendapat dua belas ekor dan satu ekor gajah terbesar diantara kedua belas gajah tersebut. Lihat Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 617.

⁵² Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qashash...*, h. 72

kabilah yang ada di Makkah yaitu Kinanah, Hudzail dan Khaza'ah. Hasil musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa mereka tidak akan menyerang dan yakin bahwa Allah swt. akan melindunginya, lalu mereka pergi ke gunung di sekitar Makkah. Saat di pengungsian, mereka mendengar bahwa rumah mereka dijarah serta mengambil 200 unta⁵³ dan kambing.

Abdul Muthalib mendengar hal tersebut kemudian menemui Abraham dan meminta unta dan kambingnya dikembalikan, Abraham bertanya “Kenapa engkau membicarakan unta, dan membiarkan Ka’bah? Aku datang kesini untuk menghancurkannya, kenapa engkau tidak membicarakannya?”

Abdul Muthalib menjawab, “Aku hanyalah seorang tuan unta dan rumah ini mempunyai tuan untuk menjaganya.”

Abraham berkata, “Tidak ada yang dapat menghalangi niatku.”⁵⁴

Setelah pembicaraan selesai, Abdul Muthalib kembali ke gunung dan berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya seseorang telah menahan perbekalannya (untuk pergi dari Tanah Haram), karenanya tahanlah penduduk tanah haram-Mu. Jangan sampai salib dan tipu daya mereka menghilangkan tipu daya-Mu untuk selamanya.”⁵⁵

⁵³ Ahmad Bahjat, *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an 2...*, h. 95.

⁵⁴ Ahmad Bahjat, *Kisah-Kisah Hewan...*, h. 95.

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, h. 441.

Di pagi hari yang sudah semua dipersiapkan, Abrahah dan tentaranya berangkat, namun gajah yang besar tidak mau bergerak, sehingga membuat pelatih gajah mengambil cambuk dan memukulnya dengan pentungan besi⁵⁶ sampai gajah tersebut kesakitan. Segala cara dilakukan pelatih agar gajah mau jalan menuju Ka'bah namun dia tetap tidak mau. Sampai akhirnya datang burung berbondong-bondong, pada masing-masing paruh dan kaki membawa batu sebesar biji kedelai serupa biji adas,⁵⁷ yang berasal dari *Sijjil*, sebuah tanah yang terbakar.⁵⁸ Menurut Muḥammad Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ia berpendapat bahwa pasukan gajah terkena wabah penyakit cacar dan campak disekitar lokasi. Kata *ṭair* adalah sejenis lalat atau nyamuk yang membawa penyakit, bahwa batu itu dari tanah kering yang beracun, dibawa angin dan mengenai kaki gajah. Jika ia terkena manusia maka akan memusnahkan tubuh dan merontokkan daging yang melekat di tubuh.

Kemudian batu-batu tersebut dijatuhkan kepada tentara Abrahah, mereka berjatuh tertanting dan tewas, jasadnya terpecah-pecah bagaikan dedaunan yang kering dan jatuh seperti daun yang dimakan ulat.⁵⁹

Pelajaran berharga yang diambil dari kisah gajah Abrahah yakni Allah tidak ingin mengerahkan pemeliharaan rumah suci-Nya itu kepada musyrikin, mekipun mereka membangga-banggakan, melindungi dan

⁵⁶ Al-Qurṭubi, *Jāmi' u Lil* volume VVII..., h. 482-483.

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10...*, h. 442.

⁵⁸ QS. Al-Fil [105] : 4.

⁵⁹ QS. Al-Fil [105] : 5.

memeliharanya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kaum Ahli Kitab, Abrahah dan tentaranya untuk menghancurkan Baitul Haram dan menguasai tanah suci. Bangsa Arab tidak memiliki peran apa-apa dimuka bumi dan tidak ada eksistensinya sebelum Islam datang.⁶⁰



⁶⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12*, h. 351-352.

BAB III

MUNĀSABAH NAMA HEWAN DENGAN ISI SURAT DALAM AL-QUR'AN

A. *Munāsabah* dalam Al-Qur'an

Korelasi dalam al-Qur'an dapat diartikan *munāsabah* berasal dari Bahasa Arab (ناسب - يناسب - مناسبة) akar dari *nasaba* (نسب), memiliki sinonim kesesuaian, kedekatan, hubungan.¹ Imam az-Zarkasyi sendiri memaknai *munāsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta'arudh) dan sebagainya.² Lebih lanjut lagi, dia mengatakan bahwa kegunaan ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian kalam saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis.³

Awal mula adanya ilmu *munāsabah* dikenalkan oleh imam asy-Syaibuni, dengan perkembangan zaman, ulama ahli tafsir mulai menggunakan ilmu ini untuk menafsirkan al-Qur'an,⁴ seperti pendapat Imam as-suyuti bahwa *munāsabah* itu satu kalimat dengan kalimat lain berikutnya dalam ayat, baik melalui huruf aṭaf atau tanpa huruf aṭaf. Sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa *munāsabah* yaitu kesatuan ayat struktural yang bagian-

¹ John Supriyanto, "Munasabah Al-Qur'an: Studi Koleratif antar Surat Bacaan Sholat-Sholat Nabi", *Jurnal Intizar* Vol 19 No 1 2013, h. 50.

² Al-Imam Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* Jilid 1 (Beirut: Maktabah Dār at-Turāṣ, tt), h. 35.

³ Al-Zarkasyi, *Al-Burhān*, h. 36.

⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah*, h. 120.

bagiannya saling berkaitan. Jadi dapat disimpulkan *munāsabah* ini mencari keserasian antar ayat, antar surat dalam al-Qur'an.

Pemahaman antar ayat dan antar surat dalam al-Qur'an didasarkan pada teori bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Sehingga pemahaman tentang *munāsabah* ini dimaksudkan untuk memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya, sehingga ilmu ini sepenuhnya *ijtihādy*, bukan *tauqīfy*.

B. Analisis Isi Surat

Setiap surat memiliki keunikan tersendiri dan saling berhubungan antara satu dan yang lain, dalam hal ini penulis akan menganalisis surat satu persatu, diantaranya:

1. Surat Al-Baqarah

Ayat-ayat surat al-Baqarah diturunkan setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah, sehingga masuk dalam surat Madaniyyah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat, 6121 kata (kalimat), 25.500 huruf.⁵ Nama lain surat ini yaitu *Fuṣṭaṭ al-Qur'an*⁶, *Sanam al-Qur'an*, *alif-lam mim*,⁷ *as-sinām* yang berarti tidak ada puncak petunjuk selain Kitab ini dan *az-zahrā* yakni surat ini menerangi jalan dengan terang benderang.⁸ Melihat kesesuaian

⁵ Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsīr min...*, h. 35.

⁶ Artinya puncak al-Qur'an, karena memuat hukum yang tidak disebutkan dalam surat lain. Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Reha Publika, 2017), h. 2.

⁷ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat-Ayat Al-Qur'an berdasarkan kata dasarnya*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 510.

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan...*, h. 82

urutan surat dalam mushaf Usmani, surat ini merupakan surat ke-2 setelah surat al-Fatihah dan sebelum surat Ali ‘Imran.

Keutamaan Surat ini ada dalam hadist Rasul Saw. salah satunya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, yang bunyinya “Jangan Kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur. Karena sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah tidak akan dimasuki setan.” (HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa’i). Surat al-Baqarah mencakup bahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang dan memberikan berbagai rincian serta penjelasan global yang ada pada surat al-Fatihah.⁹

a. Tema-Tema Pokok dalam Surat al-Baqarah

Hubungan antara nama surat dengan ini dapat dilihat dari beberapa pesan seperti dibawah ini, diantaranya:

- 1) Kekuasaan Allah membangkitkan orang-orang mati dari kubur mereka.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ
مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 243)¹⁰

⁹ Ah. Fauzul Adlim, “Teori Munasabah...”, h. 28.

¹⁰ Tim Ma’had Tahfidh, h. 40.

Ta'ajjub (menunjukkan keanehan), *taubih* (mencela) dan mengingkari. Yakni bagaimana orang-orang musyrikin bisa ingkar kepada keesaan Allah, kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu padahal ada bukti yang nyata terhadap keesaan-Nya pada diri mereka. Kekuasaan Allah salah satunya adalah menghidupkan dan mematikan makhluk yang Dia kehendaki, sebagai pelajaran, mukjizat dan menunjukkan kekuasaan terhadap mereka yang tidak menyakini adanya Allah Swt.¹¹ hanya Allah yang dapat melakukan hal ini, tidak ada Tuhan selain Allah.

- 2) Tidak berlebihan pada diri dalam menjalankan syariat, dan taat pada Allah Swt.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۖ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.” (QS. Al-Baqarah [2] : 206)¹²

Manusia diturunkan sudah tentu ada hukum syariat sebagai pengatur kehidupan di dunia, agama Islam sendiri sudah memiliki aturan yang sudah tercantum didalam al-Qur'an, sebagai manusia seharusnya menaati yang ada bukan melanggarnya, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan Semesta Alam. Namun kaum kafir mencemooh dan menolak untuk beriman kepada Allah Swt, sebagai gantinya akan diberi adzab yang pedih.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Volume 1, h. 202.

¹² Tim Ma'had Tahfidh, h. 33.

- 3) Banyak bertanya tidak selalu menunjukkan kecerdasan, namun kadang menunjukkan kebodohan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ
هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”
(QS. Al-Baqarah [2] : 13)¹³

Hendaknya kalian beriman secara ikhlas sebagaimana iman manusia-manusia sempurna yang telah menyambut seruan akal, karena pengetahuan tentang keimanan memerlukan penerangan, pikiran bahkan menjadi kukuh jika dibarengi oleh pengetahuan, bukan melalui pertanyaan-pertanyaan.¹⁴ Maka Allah membalas kecerobohan itu dengan menunjukkan bahwa hanya mereka sajalah orang-orang yang bodoh dan dungu, akan tetapi mereka tidak mengerti secara yakin bahwa kebodohan dan keterbatasan pengetahuan itu hanya ada pada mereka dan dalam diri mereka.

- 4) Baik terhadap kedua orangtua, orang disekitar mendapat balasan kebaikan.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

¹³ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 4.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 1..., h. 104

“Dan belanjakanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah [2] : 195)¹⁵

Melakukan kebaikan tidak memiliki batasan kepada siapapun, tidak memandang agama, ras dan perbedaan, sehingga dalam ayat diatas dijelaskan tentang kebaikan yang masih dapat dilakukan masih terdapat persamaan atau kedekatan antar manusia. Dalam tafsir al-Misbah terdapat penjelasan Rasul tentang *ihsān* atau berbuat baik sebagai menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.¹⁶

b. Munāsabah

Pembuka surat al-Baqarah diawali dengan pembagian sifat manusia yaitu sifat orang bertakwa, orang kafir dan orang munafik. Ayat 17 menjelaskan yang dimaksud orang yang munafik yaitu ahli kitab (orang Yahudi). Mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman dengan benar dan yang merasakan keagungan Allah Swt, mereka tidak pula menyadari bahwa Allah mengetahui yang lahir dan batin. Sekiranya mereka beriman dengan benar, tentulah mereka tidak melakukan perbuatan yang menyakitkan hati Nabi dan kaum muslimin.¹⁷ Munafik itu bermuka dua, dihadapan Nabi mereka mengaku beriman tapi dibelakang Nabi mereka memperolok. Dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 8:

¹⁵ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 31.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 1..., h. 398.

¹⁷ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1*, (Jakarta: Lentera, 2010), h. 44-48.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

*“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”*¹⁸

Sehingga Allah pun membalas olok-olok mereka dengan menimpa kehinaan atas mereka dan Allah memberikan mereka bergelimangan dalam kesesatan.

Sapi terkadang dijadikan sebagai hewan yang biasa untuk kurban oleh agama Islam, bahkan oleh agama lain dianggap suci. Keburukan orang dahulu sapi dijadikan sebagai hewan sembahhan seperti ayat 51:

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu¹⁹ (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 51)²⁰

Nikmat lain yang diberikan Allah yaitu menjanjikan kepada Musa akan memberikan kitab Taurat dan Allah menentukan waktunya yaitu 40 malam, mereka menganggap bahwa waktu yang ditentukan terlalu lama maka mereka membuat patung anak sapi dari emas dan mereka sembah. Dengan demikian mereka telah menganiaya diri mereka sendiri sendiri dengan perbuatan syirik yang mereka lakukan.²¹ Pemaparan munasabah antara nama surat dengan isinya sebagai berikut:

¹⁸ Tim Ma’had Tahfidh, h.

¹⁹ Anak lembu itu dibuat dari emas untuk dijadikan sembahhan.

²⁰ Tim Ma’had Tahfidh, h. 9.

²¹ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’an jilid 1, h. 107.*

1. Isi surat al-Baqarah menerangkan beberapa keingkaran kaum Bani Israil terhadap utusan-Nya dan kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil dari Allah Swt.
2. Salah satu keingkaran kaum Bani Israil kepada Musa yaitu tidak sabar mereka yang akan diberikan kitab Taurat oleh Allah Swt. Kepada Musa As. membutuhkan waktu 40 malam.
3. Mereka malah membuat patung anak lembu dari emas dan menjadikan sembah mereka.
4. Kisah penyembelihan sapi betina, dimana hal ini untuk mengurangi rasa penghormatan Bani Israil karena telah menjadikan sapi sebagai sembah mereka.

Dari beberapa hal diatas dianggap tepat jika dinamakan surat al-Baqarah dengan maksud untuk merendahkan pandangan mereka tentang sapi tersebut dimata kaum Bani Israil yang mereka sembah.

2. Surat al-Nahl

Dari urutan mushaf, menjadi surat ke 16 setelah surat *al-Hijr* dan sebelum surat *al-Isrā*, terdiri dari 128 ayat, termasuk dalam surat Makkiyah yakni turun sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat yang termasuk dalam ayat Madaniyyah. Ulama lain ada yang menyebut surat ini dengan *an-Ni'am*, karena banyak nikmat Allah yang diberikan disini.²²

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan...,* volume 7, h. 175.

As-Suyūṭi menyatakan bahwa lebah dipilih Allah untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pegantar perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Saw. yang dijelaskan surat setelahnya. Selain itu, Sayyid Quthub berpendapat uraian surat ini sangat simple, sederhana, tapi penuh dengan pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya. Tema pokoknya beragam dan banyak. Cakupannya menyeluruh dan sangat luas. Begitupun jalan ceritanya demikian berpengaruh, berkesan dan membekas.²³

a. Tema-Tema Pokok dalam Surat *an-Nahl*

Penjelasan tentang nilai-nilai yang terdapat didalam surat *an-Nahl* :

- 1) Untuk terus bekerja keras, patuh dan taat, saling membantu satu sama lain. Seumur hidup lebah dalam mengumpulkan madu hanya menghasilkan setengah sendok madu. Dalam mencari madu lebah tidak bisa mengambil sari bunga dalam jumlah banyak, sehingga perlu kesabaran dan ketekunan dalam mengumpulkan dan proses menjadi madu yang matang.
- 2) Melalui kajian Matematika, mengajarkan sikap efektif dan efisien.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.” (QS. An-Nahl [16] : 42)²⁴

Ilmu Matematika dikenal sukar dipecahkan karena memerlukan rumus tertentu untuk menyelesaikan masalah, sehingga perlu sikap efektif dan efisien yaitu menyelesaikan tugas dengan tepat.

²³ Sayyid Quthb, *Fî Dzilālil Qur'an* jilid 6..., h. 160.

²⁴ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 272.

Setiap lebah memiliki tugas tersendiri, yang mencari lokasi baru, membawa sari bunga ke sarang, mengunyah sari bunga untuk menjadi madu dan meletakkannya kedalam ruang yang berbentuk segienam. Antara lebah yang satu dengan yang lain tidak akan merebut tugas lebah lain.

- 3) Melalui kajian ilmu sosial, mengajak untuk menerapkan manajemen organisasi yang baik dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl [16] : 90)

Dalam hal ini keadilan harus ditegakkan dalam segala aspek, keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum disegala segi kehidupan demi kedamaian dan kemandirian hidup bermasyarakat.

- 5) Dalam kajian politik, menuntun kita untuk berpolitik dengan akhlak yang baik serta menjadi pemimpin dan rakyat yang beriman.

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

“Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah”. (QS. An-Nahl [16]: 100)²⁵

²⁵ Tim Ma’had Tahfidh..., h. 280.

Sebagai pimpinan, ratu lebah mampu menkoordinasikan rakyatnya untuk tunduk dan patuh padanya dan mengerjakan tugas dengan baik. Rakyat yang percaya dan patuh pada pimpinan dengan pimpinan yang memperhatikan rakyatnya menjadikan lebah sangat harmonis dan rukun.

- 6) Dalam bidang sains, mengajak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan dapat bersikap produktif dan bermanfaat.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.” (QS. An-Nahl [16] : 5)²⁶

Seluruh bagian lebah memiliki manfaat, lebah yang masih muda dapat dimakan, madu dan sarangnya sebagai obat, tentunya dengan izin Allah. Manusia juga dapat bermanfaat untuk orang lain melalui ilmu yang dipahami dengan ditularkan kepada orang lain, jangan memendam untuk diri sendiri.

- 7) Dalam hal seni, banyak memberikan inspirasi kepada manusia untuk membuat karya seni bangunan yang indah.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا

يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manu.” (QS. An-Nahl [16] : 68)²⁷

²⁶ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 268.

²⁷ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 275.

Lebah dengan ilhamnya dapat membuat sarang yang membuat takjub para peneliti sarang lebah yang berbentuk segi enam, dari sini dapat dilihat lebah merupakan hewan yang dapat membuat bangunan yang hebat.

b. Munāsabah

Struktur sosial lebah hidupnya berkelompok yang terdapat dikerajaan lebah, hal ini berdasarkan fungsi sosiologisnya dan berinteraksi secara menakjubkan.²⁸

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl [16]: 90)

Salah satu penjelasan didalam surat ini adalah tentang perinsip-prinsip yang menguatkan tali jamaah dan penenang setiap individu, kepercayaan penuh (*tsiqoh*) dengan muamalah sistem sosial, kata adil menjadi penopang setiap individu, masyarakat dan bangsa sebagai kaidah yang baku dalam pergaulan. Kata adil jika digandengkan dengan kata ihsan yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid, kata ihsan cakupannya luas, semuanya mencakup setiap amal dan setiap muamalah (sistem sosial) dikonkritkan dengan memberi kepada kaum kerabat dengan

²⁸ Ramadhani dkk, *Al-Qur'an vs Sains Modern menurut Dr. Zakir Naik*, (Yogya: Sketsa, tt), h. 154.

peagungan berbuah baik, bukan atas dasar fanatisme golongan terhadap keluarga tapi atas dasar prinsip *takaful* (saling menopang) yang dilakukan secara *tabarruj* bertahap untuk Islam.²⁹

Menurut Sayyid Quthub pendekatan kata adil dan ihsan menjadi ketajaman keadilan yang solid. Selanjutnya adanya pelarangan untuk berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan karena tiga hal ini akan menghancurkan sistem adil dan ihsan.³⁰ Beberapa poin yang ada pada ayat diatas yaitu berlaku adil, berbuat baik dan memberi kepada kerabat adalah paling mendasar yang harus ada pada setiap individu untuk menciptakan sistem sosial yang baik menurut al-Qur'an, dengan perumpamaan yang ada pada lebah.

Cara hidup lebah yaitu dengan berkelompok yang dipimpin oleh lebah betina atau seorang ratu, dalam satu kelompok lebah terdapat tiga kelas, yaitu ratu, lebah jantan, dan lebah pekerja. Tugas dari ratu itu bertelur selama hidupnya dibuahi oleh lebah jantan, sedangkan lebah jantan setelah membuahi akan mati. Tugas lebah pekerja itu mengumpulkan serbuk sari dan nectar yang akhirnya menjadi madu.³¹

Semua manusia tahu khasiat madu yang tertera dalam ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari

²⁹ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an jilid 4*, h. 307-308.

³⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 7*, h. 208.

³¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Lebah>, diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 10.30.

perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS. An-Nahl [16]: 69)³²

Allah telah memberikan kemahiran kepada para lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam-macam bunga-bunga dan mengubahnya menjadi madu yang tahan lama dan bergizi. Caranya lebah mengisap makanan dari buga-bunga kemudain masuk dedalam perut dan dikeluarkan madu yang bermacam-macam waranya, ada yang putih, ada yang kekuningan, ada yang merah sesuai dari warna bunganya.³³

Pada zaman Nabi Saw belum banyak pengobatan seperti sekarang, mereka mengandalkan penjelasan untuk mengobati penyakit dari isi al-Qur’an, seperti hadist Rasulullah Saw. dalam kitab Shahih-Bukhari disebutkan dari Ibnu Abbas, dimana dia bercerita, Rasulullah bersabda: “Kesembuhan itu ada tiga hal: yaitu pada pembekaman, pada minum madu atau pada *kayy* (pengobatan dengan besi panas). Dan aku melarang umatku berobat dengan *kayy*”.³⁴ Kepercayaan terhadap isi al-Qur’an dan Allah Swt sebagai penyembuh menjadi bukti minimnya pengobatan pada zaman Nabi Saw. Beberapa hal yang menjadikan lebah sebagai nama surat menurut hemat penulis yaitu:

³² Tim Ma’had Tahfidh..., h. 275.

³³ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’an*, h. 347,

³⁴ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadist Shahih 2*, terj Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2015), No. 4035. H. 646.

1. Pemberian insting dari Allah kepada lebah sebagai makhluknya untuk membuat rumah di pepohonan yang tinggi dan mengeluarkan madu yang dapat diambil manfaatnya.
2. Belum ada obat-obatan yang bermacam-macam dan canggih, sehingga orang dahulu mengandalkan dari hadist dan cara pengobatan yang dianjurkan oleh Nabi Saw.
3. Kebenaran Hadist Nabi tentang khasiat madu sebagai obat untuk manusia semakin jelas dan terbukti khasiat dan kebenarannya.
4. Sistem sosial masyarakat paling mendasar yaitu dengan berlaku adil, berbuat baik dan memberi kepada kerabat, ibarat lebah yang mempunyai sistem sosial yang sangat baik.

Dengan demikian kecocokan antara isi surat dengan nama lebah memang sangat kuat dan berhubungan antara ayat yang satu dengan yang lain seperti penjelasan kepada manusia bahwa yang mendapat ilham atau insting bukan hanya manusia namun seluruh makhluk Allah Swt. Yang ada di bumi. Sebagai isi kitab yang menjadi petunjuk manusia, isi surat an-Nahl juga memberikan rambu-rambu, misalnya pada ayat 22 yang artinya “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.” Ayat ini menjelaskan untuk tidak bersikap sombong selama di dunia dan untuk jangan seperti mereka yang kafir dan sudah berlaku sombong. Selanjutnya ayat 26 membicarakan untuk tidak berbuat kejahatan kepada

siapapun, dengan jelas ayat ini menyebut kata makar yang merupakan perbuatan tidak terpuji dan akan ada balasan bagi mereka yang melakukannya.

Namun, ayat ini juga mencontohkan dan menyarankan untuk bertindak terpuji seperti peduli kepada sesama seperti pada ayat 71, untuk membagikan rezeki kita kepada orang lain dan tidak melihat itu budak atau bukan. Ayat 42 yang artinya “(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.” Sebagai anjuran untuk bersabar dengan segala sesuatu yang menimpa manusia, sebagai cobaan dan ujian dari Allah kepada hambanya untuk mencapai derajat mukmin yang paling tinggi.

3. Surat al-Naml

Surat ini dari segi urutan dalam mushaf adalah surat ke-27, tetapi dari segi penurunan wahyu surat ini adalah surat yang ke-48 yang turun setelah surat *asy-Syu'arā* dan sebelum surat *al-Qaṣaṣ*. Terdiri dari 95 ayat menurut perhitungan ulama Madinah dan Makkah dan sebanyak 94 ayat menurut ulama Bashrah dan Kuffah.³⁵ Ada juga yang menamai surat ini *al-Hud-hud* karena hewan ini juga disebut dalam surah ini. Selain itu dikenal juga *Surah Sulaiman*, boleh jadi karena uraian tentang Nabi sekaligus raja itu.³⁶

Tema sentral dalam surat ini, masih dalam tema akidah karena diturunkan di Makkah, seperti beriman kepada Allah, beriman kepada akhirat beserta segala balasan pahala dan hukumannya yang ada di dalamnya,

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan*, vol 10..., h. 168.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan*, vol 10..., h. 167.

beriman kepada wahyu, dan beriman kepada perkara bahwa segala daya dan kekuatan hanya milik Allah Swt.³⁷ namun penekanan pada surat ini adalah tentang ilmu Allah yang mutlak, lahir dan batin. Lebih-lebih tentang yang ghaib serta ayat-ayat kauniyah yang diungkap-Nya kepada manusia.

a. Tema-Tema Pokok dalam Surat *an-Naml*

Hubungan nilai-nilai dalam kisah semut dengan ini surat *an-Naml* sebagai berikut :

1. Allah Swt. berkuasa terhadap segala sesuatu, menundukkan angin, manusia, jin burung dan binatang buas untuk nabi-Nya.

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا۟ۤاَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمَنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاوتَيْنَا مِّنْ كُلِّ شَيْءٍ
 اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِيۡنُ

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.” (QS. An-Naml [27]: 16)³⁸

Salah satu kuasa Allah memberikan mukjizat pada Sulaiman dengan menundukkan segala sesuatu untuk menurut pada Sulaiman sebagai utusan-Nya, sekaligus sebagai pembantu dakwah Nabi.

2. Mensyukuri nikmat karena Allah Swt. sebagai pengganti dari maksiat kepada-Nya.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ اَنَا اَتِيكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ ۗ فَلَمَّا
 رَاَهُ مُسْتَقَرًّا قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي اَاَشْكُرُ اَمْ اَكْفُرُ ۗ وَمَنْ شَكَرَ
 فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ عَنِّيْ كَرِيۡمٌ

³⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zilâlil Qur'an* jilid 8..., h. 377.

³⁸ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 270.

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An-Naml [27]: 40)³⁹

Bentuk rasa patuh pada Allah Swt. Salah satunya dengan bersyukur dengan segala apa yang ada dan diberi, tanpa mengeluh. Hal ini Nabi Sulaiman bersyukur dengan segala yang ada, bukan mengeluh bahkan bertambah takjub dengan yang diberi Allah Swt. Umat muslim menyakini bahwa barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah, maka faedah mensyukuri nikmat Allah itu akan kembali pada dirinya sendiri, karena Allah akan menambahkan lagi nikmat-nikmat itu.

3. Iman kepada Allah satu-satu-Nya, tanpa Allah semua makhluk tidak bisa memberi manfaat dan bahaya.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ

بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ

IAIN PURWOKERTO

“Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.” (QS. An-Naml [27] : 36)⁴⁰

Tanpa adanya Allah Swt, manusia tidak memiliki daya apapun untuk hidup didunia ini. Manusia dengan segala harta, kekuasaan

³⁹ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 272.

⁴⁰ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 272.

didunia tidak akan membawa manusia kepada hidup yang bertenang. Seperti jawaban Nabi Sulaiman pada utusan Balqis yang membawa harta, bagi Sulaiman harta yang diberikan tidak berguna tanpa ada keimanan dihati dan di sebarkan oleh Balqis.

4. Tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib kecuali Allah.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

“Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml [27] : 65)⁴¹

Perkara ghaib disini ialah persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan keadaan dan kehidupan akhirat dan persolan disunia yang berada dalam lingkungan hidup manusia dan dapat dirasakan tetapi di luar kemampuan mausia mencapainya.⁴² Pengetahuan Sulaiman terhadap percakapan semut dan pemindahan singgasan Balqis dengan sekedipan mata hanya sedikit yang diberikan Allah untuk Sulaiman.

5. Mengajak kepada agama Allah di setiap waktu seperti yang dilakukan oleh burung Hud Hud.

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَّةً أَنْهْرًا وَجَعَلَ لَهَا رُؤْسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

⁴¹ Tim Ma'had Tahfidh..., h. 275.

⁴² Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an jilid 8*, h. 234.

“Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (QS. An-Naml [27] : 61)⁴³

Walaupun burung, jin dan angin dengan segalanya pada Sulaiman, hal ini merupakan tanda keimanan pada Allah untuk mengikuti ajaran dan ajakan Nabi-Nya, untuk menyembah Allah Swt. Maka dari itu, ketika hud-hud melihat kemungkaran yang terjadi dinegeri Balqis, ia langsung menghubungi Sulaiman.

b. Munāsabah

Dimulai dengan huruf-huruf fenomis yang bertujuan untuk mengingatkan kembali bahwa al-Qur’an, meskipun menggunakan anasir yang sama dengan Bahasa orang-orang Arab tetap merupakan mukjizat sekaligus memiliki fungsi intrinsik (maknawi) yang mencela orang-orang yang enggan mendengarkan al-Qur’an.⁴⁴ Sama halnya dengan lebah, semut hidup berkoloni yang terdiri dari semut pekerja, semut pejalan dan ratu semut. Semut dapat menopang berat lima puluh kali dari berat badannya, untuk membawa makan persediaan musim hujan atau dingin.⁴⁵

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ

⁴³ Tim Ma’had Tahfidh..., h. 274.

⁴⁴ Ahsin Sakho Muhammad, Sejarah..., h. 26.

⁴⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Semut>, diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 10.30.

“Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”.” (QS. An-Naml [27]: 31)⁴⁶

Mengharap pada-Nya dan tunduk dan menyerah didi kepada Allah dengan asma-Nya telah dijadika pembukaan kata dalam suratnya. Mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dalam kehidupan sosial, menunjukkan pengorbanan besar, memahami tentang saling membantu, bekerja keras, Tapi, mereka sangat rakus untuk mengumpulkan harta.⁴⁷

Beberapa hal yang memiliki keterkaitan antara isi surat dan Namanya, yaitu:

1. Kerukuran semut yang menjaga antara satu sama lain terdengar oleh Sulaiman As., sebagai nikmat diberikan ilmu pengetahuan, kerajaan dan kenabian.
2. Semut dibekali metode khusus yang digunakan untuk berkomunikasi antar semut, dan setiap satu bertemu dengan yang lainnya mereka akan berkomunikasi, layaknya manusia yang mengucapkan salam antara sesame muslim.
3. Selain itu, dalam koloni semut juga memiliki sistem manajemen, seperti meneger, supervisor, pekerja dan lain sebagainya yang menjalankan tugas masing-masing.

Beberapa kehebatan semut inilah yang menjadikkannya sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur’an yaitu an-Naml, semut yang menjadi perumpamaan untuk aspek kebersamaan, keadilan, kerukunan,

⁴⁶ Tim Ma’had Tahfidh..., h. 380.

⁴⁷ Misbahul Munir, “Moral Value in Animal’s Life Mentioned in Al-Qur’an (A Study on al-Nahl al-Naml and al-Ankabut)” dalam Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2015. h. 98.

gotongroyong dalam kehidupan manusia. Selain itu, isi surat ini mengingatkan manusia bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertugas untuk menjaga sesama makhluk, dengan jelas tercantum pada ayat 62 yang artinya *“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya).”*

Allah Swt menciptakan segala sesuatu memiliki manfaat, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata manusia biasa. Hal ini dalam ayat 65 menerangkan dengan jelas bahwa *“Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.”* Seluruh penciptanya harus tunduk kepada-Nya untuk beribadah dan sebagai konsekuensi sudah terciptanya manusia dan alam semesta, sehingga pada ayat 79 tercantum dengan jelas bahwa Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.

4. Surat al-Ankabūt

Surat yang terdiri dari 69 ayat, surat ke 29 setelah surat *al-Qaṣaṣ* dan sebelum *ar-Rūm*. Tergolong surat Makkiyah, namun ada ulama yang berpendapat surat Madaniyyah.⁴⁸ Sayyid Quthb menulis didalam tafsirannya

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 10..., h. 433.

bahwa surat ini berkisar tentang keimanan yang haq yang sumbernya di dalam hati. Iman itu bukan ucapan tapi kesabaran menghadapi kesulitan serta kewajiban yang merupakan konsekuensi dari pengucapannya. Hampir seluruh ayat berkisar pada tema tersebut. Kisah Nūḥ, Ibrāhīm, Lūth, Syuaib, demikian juga kisah ‘Ād, Tsamūd, Qārūn, Fir’aun, Hāmām, yang dipaparkan secara sekilas semuanya menggambarkan aneka rintangan, ujian penganiayaan di jalan dakwah menuju keimanan sepanjang generasi manusia.⁴⁹

Melihat isi akhir surat *al-Qaṣṣaṣ* yang berisi patokan dakwah dan inti yang didakwahkan Nabi Saw. Beliau melarang berhubungan dengan kaum yang masih mempersekutukan Tuhan dan peringatan agar tidak mempersekutukan dengan yang lain selain Allah. Diakhiri dengan peringatan, lanjut dengan surat *al-Ankabūt* yang memberi ingat bahwa orang yang mengaku beriman tidak akan luput dari cobaan. Hubungan dengan surat selanjutnya, surat *ar-Rūm* setelah keimanan diuji, didalam surat ini memberikan contoh cobaan yang datang dari orang Romawi terhadap umat Muslim.⁵⁰

a. Tema-Tema Pokok dalam Surat al-Ankabūt

Ada beberapa keterkaitan antara nilai-nilai dengan ayat-ayat dalam surat *al-ankabūt*, yaitu :

1. Kaum muslimin akan mendapatkan cobaan dari Allah sebagai ujian keimanan.

⁴⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur’an* jil 9..., h. 82.

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 7, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 5390.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut [29] : 2)⁵¹

Setiap muslim, mengalami cobaan berbeda-beda, ada yang dari keluarga, ekonomi, sosial atau diri sendiri. Lebih dari itu cobaan dari alam yang sengaja Allah buat atau akibat ulah manusia sendiri masih merupakan cobban dari Allah Swt. Untuk menguji keimanan mereka.

2. Kepandaian laba-laba dalam membuat rajut menunjukkan untuk terus berusaha mencari ilmu walupun serumit apapun.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-Ankabut [29] : 43)⁵²

Seperti memecahkan soal matematika yang sukar dan rumit, jika hanya melihat soal seseorang itu putus asa maka tidak dapat menjawab soal tanpa mencoba, namun jika berusaha dengan kerja keras mempelajari maka akan dapat menjawab soal.

3. Ilmu Allah maha luas

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤٢)

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia maha perkasa lagi maha bijaksana.” (QS. Al-Ankabut [29] : 42)⁵³

⁵¹ Tim Ma’had Tahfidh..., h.

⁵² Tim Ma’had Tahfidh, h. 402.

⁵³ Tim Ma’had Tahfidh, h. 402.

Ibarat tujuh lautan dibumi itu tinta untuk menulis ilmu Allah, jika seluruhnya dipakai untuk menulis ilmu-Nya hasilnya hanya akan sebuik saja. Maksudnya ilmu Allah yang belum diketahui oleh manusia itu masih banyak dan luas tak terhingga, akal manusia tidak mungkin mencapai semuanya.

c. *Munāsabah*

Jenis kelamin laba-laba ada jantan yang ukurannya lebih kecil dari betina. Umumnya laba-laba memiliki mata, namun penglihatan laba-laba tidak begitu baik, tidak dapat membedakan warna atau hanya sensitif pada gelap dan terang. Untuk mengetahui ada mangsanya laba-laba mengandalkan getaran, baik pada jaring-jaring sutera maupun pada tanah, air, atau tempat yang dihinggapinya.⁵⁴ Laba-laba setelah dibuahi dan bertelur, laba-laba betina akan memakan laba-laba jantan karena hubungan antar laba-laba sangat rapuh.⁵⁵ Memperlihatkan mereka yang berhubungan -menyembah- selain Allah Swt.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut [29]: 41)⁵⁶

⁵⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Laba-laba>, diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 10.30.

⁵⁵ Misbahul Munir, “Moral Value in Animal’s, h. 98.

⁵⁶ Tim Ma’had Tahfidh, h. 402.

Salah satu mengapa laba-laba menjadi nama surat adalah laba-laba juga menjadi hewan yang menolong Nabi dan Abu Bakar, melalui malaikat Jibril diperintah untuk melindungi mereka. Hal ini dapat dijadikan sebagai usaha laba-laba sebagai makhluk yang taat pada Allah Swt., siapapun yang berjihad yakni mencurahkan kemampuannya untuk melaksanakan amal saleh hingga ia bagaikan berlomba dalam kebajikan, dan manfaat jihadnya ini akan kembali untuk dirinya sendiri, tidak bermanfaat untuk Allah Swt.⁵⁷ Seperti dalam QS. Al-Ankabut [29] : 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁵⁸

Keimanan orang-orang mukmin harus diuji cobaan-cobaan dan berjihad mempertahankan negeri kebenaran dan keimanan, untuk berbuat baik kepada orang tua dan untuk berjihad. Hemat penulis dilihat dari berbagai segi dapat diambil beberapa hal yang menjadi munasabah isi surat dengan namanya, yaitu:

1. Siapapun yang mengaku beriman, belum dapat dikatakan beriman sebelum diuji, orang yang lemah dapat berubah menjadi orang yang munafik dan ada yang menjadi kafir.

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Volume 10, h. 443-444.

⁵⁸ Tim Ma'had Tahfidh, h. 397.

2. Orang kafir atau mereka yang menyembah selain Allah swt untuk berlindung dan meminta pertolongan ibarat sarang laba-laba yang lemah dan mudah rusak terkena angin.
3. Mengkiaskan laba-laba dengan sarangnya menjadi sangat relevan dimana laba-laba ibarat manusia dan sarangnya ibaratkan dengan pegangan manusia yang menyembah bukan selain Allah, sehingga surat ini dinamakan al-Ankabut.
4. Adanya kisah laba-laba penghuni gua yang melindungi Nabi dan sahabatnya.
5. Serta suatu kisah laba-laba yang melindungi Nabi dan sahabatnya dari kejaran orang kafir merupakan jihadnya sebagai salah satu makhluk Allah.

Maka dari itu, keterkaitan antara nama surat al-Ankabut dengan isinya menjadi sangat bernilai tinggi selain itu unsur kehidupan, seperti ketauhidan dengan mengajak untuk menyembah Allah Swt terlihat dalam ayat 5 yang menjelaskan muslim yang beriman akan timbul rasa ingin bertemu dengan Allah, walaupun sudah sebagai muslim namun Allah tetap memberikan cobaan dan ujian tercantum pada ayat 2. Tidak hanya manusia, para utusannya juga mengalami cobaan dalam berdakwah, dalam surat ini menyebutkan cobaan Nabi Nuh pada ayat 14, cobaan Nabi Luth ayat 16, cobaan Nabi Syuaib pada ayat 36, cobaan Nabi Shaleh pada ayat 38 dan cobaan Nabi Musa pada ayat 39.

Selain itu, orang yang melawan dakwah Nabi atau kebenaran akan mengalami kehancuran karena tidak adanya pegangan yang kuat, hal ini jelas ada pada ayat 44. Misalnya pada ayat 45, caranya dengan melaksanakan Shalat, tiap muslim yang melaksanakan shalat dapat mencegah perbuatan kejahatan, hal ini disebabkan shalat menjadi salah satu cara untuk mengingat Allah Swt.

5. Surat al-Fil

Para ulama sepakat surat ini turun di Makkah. Ada yang menamainya surat *alam tara*, yang diambil dari awal ayat pertama. Terdiri dari 5 ayat, surat ke 105 setelah surat *al-Humazah* dan sebelum surat *al-Quraisy* sesuai urutan Mushaf, sedangkan berdasar penurunannya merupakan surah ke-19 setelah surah *al-Kāfirūn* dan sebelum surah *al-Falaq*. Tema besarnya ialah kegagalan ekspansi Abrahah dengan pasukan gajah dari Yaman untuk menghancurkan Ka'bah di Makkah.⁵⁹ Selain itu, adzab besar yang menimpa Abrahah sebagai tanda Kuasa Allah terhadap orang yang melawan kota suci dan Ka'bah sebagai rumah Allah.

a. Tema-Tema Pokok dalam Surat Al-Fil

Setiap kisah memiliki nilai moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia dan memiliki hubungan dengan nama surat, diantaranya:

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Volume 15, h. 521.

1. Allah tidak ingin mengerahkan pemeliharaan rumah suci-Nya itu kepada musyrikin, mekipun mereka membangga-banggakan, melindungi dan memeliharanya.
2. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kaum Ahli Kitab, Abrahah dan tentaranya untuk menghancurkan Baitul Haram dan menguasai tanah suci.
3. Bangsa Arab tidak memiliki peran apa-apa dimuka bumi dan tidak ada eksistensinya sebelum Islam datang.

b. Munāsabah

Surat yang menjadi urutan ke 18 sesudah *al-Kāfirūn* dan setelah *al-Humazah*, isi surat *al-Kāfirūn* yang diberi kebebasan untuk melakukan kepercayaan masing-masing selama tidak mengganggu muslimin. Surat ini mencontohkan sekelompok orang kafir yang bermaksud meruntuhkan syiar agama-Nya, sebagai peringatan yang telah diberi kesempatan pada wahyu ke 16, namun jika melampaui batas akan ada bencana dari Allah Swt.

Sedangkan dari perurutan dalam mushaf, surat *al-Humazah* surat yang sebelumnya dijelaskan bahwa harta benda menjadi faktor kekuatan manusia atau kelompok, tidak akan menolong dalam menghadapi siksa. Dalam *al-Fīl* salah satu faktor kekuatan manusia yang sering diandalkan adalah kekuatan fisik (milter) lalu dibuktikan bahwa kekuatan tersebut

tidak ada artinya dihadapan kekuasaan Allah Swt.⁶⁰ Kekuatan Allah yang tak terduga seperti ayat ke 3:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

“dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,” (QS. Al-Fil [105]: 3)⁶¹

Allah Swt menggunakan cara dengan mengirimkan pasukan burung yang berbondong-bondong melempari mereka dengan batu yang berasal dari tanah di neraka. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Saw, atau lebih dari dua bulan sebelum itu. Tahun itu oleh orang Makkah dicatat sebagai “Tahun Gajah” dan diabadikan tonggak perhitungan hijriah.⁶² Hal ini menunjukkan suatu peristiwa yang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah, peristiwa besar sehingga mereka jadikan patokan tanggal bagi peristiwa-peristiwa lainnya. Sehingga munasabah antara nama surat dengan isinya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Simbolisasi gajah sebagai hewan yang besar di bumi menjadi tanda akan kelahiran seseorang yang paling mulia sepanjang zaman.
2. Adanya kisah tentang usaha peruntuhan Ka’bah oleh tentara yang mengendarai gajah, dari zaman dahulu hingga sekarang.
3. Sebagai makhluk Allah, gajah sebenarnya taat kepada-Nya namun hal itu tidak akan diketahui oleh Abrahah sebagai orang kafir, sehingga gajah dengan terpaksa menuruti karena disiksa.

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Karîm*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 650.

⁶¹ Tim Ma’had Tahfidh, h. 602.

⁶² Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’an* jilid 12, h. 777.

4. Kebesaran Allah Swt. Dengan kekuasaan-Nya untuk melindungi Baitullah.

Menurut hemat penulis, hal diatas menunjukkan adanya tabiat setiap makhluk itu tunduk kepada Sang Pencipta, namun bagi mereka yang tidak mempercayainya tidak akan sadar dan tahu.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari bahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kisah pembunuhan sapi betina terjadi pada zaman Nabi Musa As. Di kalangan umatnya yaitu Bani Israil, dengan sarat sapi tersebut yaitu berwarna kuning tua, tidak pernah membajak dan mengairi sawah, membuat senang orang yang memandangnya, tidak cacat dan tidak ada belangnya. Hal ini menjadi sebab surat tersebut dinamai al-Baqarah.

Selanjutnya kekhususan lebah yang menghasilkan madu untuk dijadikan obat dan penyembuh sakit perut, hal ini berasal dari hadist Nabi Saw. Setelah itu, di zaman Nabi Sulaiman yang memiliki tantara para jin, hewan dan manusia yang saling tertib. Dimana saat mereka sedang pergi namun Nabi Sulaiman mendengar suara semut sehingga menjadikan semut sebagai nama surat an-Naml.

Lalu ada kisah laba-laba yang menjadikannya sebagai nama surat al-Ankabut, ihwal ini berkisah tentang kebaikan laba-laba yang melindungi Nabi Saw. dan Abu Bakar dari kejaran kaum kafir lalu bersembunyi di gua, di mulut gua ini laba-laba tersebut membuat sarang sehingga mengecohkan orang kafir.

Kisah terakhir yang menjadi penyebab nama surat dinamai dengan al-Fil, yaitu kisah penyerangan Abrahah yang menggunakan gajah sebagai kendarannya ke Ka'bah dengan tujuan meruntuhkan. Ditengah jalan

tantara tersebut sudah dihadap oleh burung Ababil yang membawa batu kerikil dari neraka lalu dilemparkan ke Abrahah sehingga mereka mati sebelum menyerang Ka'bah.

Nama sapi betina dengan isi surat memiliki munasabah dengan adanya penyebutan kata Baqarah sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Dalam nama lebah dengan isi surat an-Nahl memiliki hubungan dengan adanya penyebutan nama lebah pada ayat. Selanjutnya hubungan antara semut dan isi surat an-Naml yaitu adanya penyebutan kata semut sebanyak tiga kali dalam satu ayat. Lalu hubungan antara hewan laba-laba dengan isi surat al-Ankabut yaitu penyebutannya satu kali sebagai perumpamaan di ayat. Terakhir hewan gajah dengan isi surat al-Fil yaitu simbolisasi gajah sebagai hewan yang besar di bumi menjadi tanda akan kelahiran manusia yang paling mulia sepanjang zaman.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, penyusun memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam merencanakan penelitian yang akan dilakukan, namun selain bagi calon peneliti selanjutnya dapat juga bermanfaat bagi para pembaca, di antaranya adalah, Tema mengenai hewan dalam al-Quran merupakan tema yang penting untuk dikaji dan perlu penelitian selanjutnya, dengan menggunakan bahan kajian yang lain dan atau dengan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengkajinya. Sebagai kajian yang selalu membutuhkan serangkaian metode, selayaknya hal ini menjadi penelitian

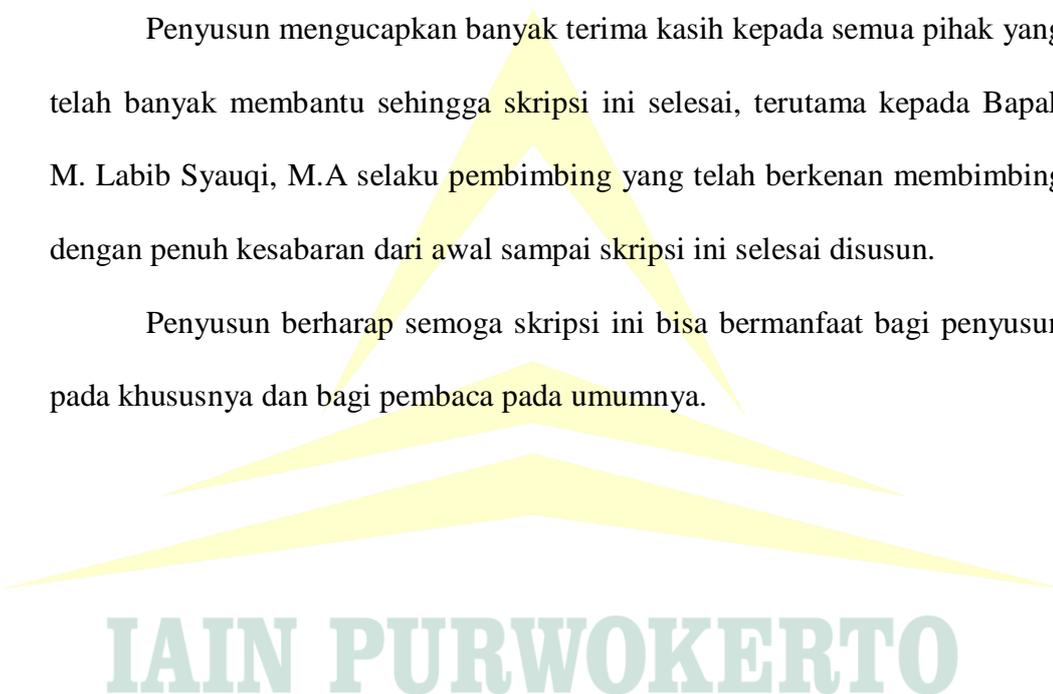
yang serius di kalangan sarjana. Bahkan tema semacam ini perlu dijadikan sebagai kajian tersendiri dalam disiplin ilmu di perguruan tinggi.

C. Kata Penutup

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah yang telah memberi rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga skripsi ini selesai disusun untuk memenuhi sekaligus melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini selesai, terutama kepada Bapak M. Labib Syauqi, M.A selaku pembimbing yang telah berkenan membimbing dengan penuh kesabaran dari awal sampai skripsi ini selesai disusun.

Penyusun berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Afifullah, 2016. Kisah Penghancuran Aşhāb Al-Fīl, *Jurna Al-Qorni* Vol 01 No 01.

al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2015. *Silsilah Hadist Shahih* 2, terj Yunus. Jakarta: Pustaka Imam Syafii. No. 4035.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra.

al-Qaṭān, Mannā. 1976. *Mabāhis fi 'Ulūmu al-Qur'ān*. Riyadh: Muassasah ar-Risālah.

al-Qurṭubi, Abī Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakrin 2006. *Jāmi'u Lil Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Al-Resalah.

al-Sheikh, Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsīr min Ibnu Katsīr*. Bogor: Pustaka Imam Syafī'i.

al-Ṭabari, Muhammad Ibn Jarir. 1971. *Tafsīr Aṭ-Ṭabari*. (Beirut: Dar Kitab al-'Ulamah.

al-Thahir, Hamid Ahmad. 2009. *Qaṣaṣ Al-Ṭair wa Al-Hayāwan fi Al-Quran Al-Karīm*, terj. Jejen Musfah. Bandung: Mizan.

al-Zarkasyi, Al-Imam Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillah tt. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Dār at-Turāṣ.

Anwar, Hamdani. 1995. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Fikahati Aneska.

Bahjat, Ahmad. 2000. *Qaṣaṣ al Hayāwan fi al-Qur'an*, terj. Yendri Junaedi. Kairo: Dār asy-Syurūq.

Hamka, 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapur: Pustaka Nasional.

Hanafi, A. 2010. *Segi-Segi Kesusastaan pada Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustakan Alhusna.

Hidayat, Dani. 2010. "Binatang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'iy)" dalam Skripsi, IAIN Yogyakarta.

<https://id.wikipedia.org/wiki/>

Katsir, Ibnu 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Khozin, Ahmad. 2011. "Analisi Kritis Terhadap Surah Al-Fil dalam Tafsir Al-Khāzin," Skripsi, UIN Jakarta.

Kohar, Ahmad Wachidul. 2009. *Lebah Madu Dalam Al-Quran: Inspirasi Hidup Beriman Dalam Pendekatan Ilmu Pengetahuan*, Dalam Rangka Musabaqah Karya Tulis Ilmiah Alquran (MTQ Mahasiswa Nasional XI Universitas Malikussaleh).

Kudus, Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. 2014. *Al-Qur'an Al-Qudus*, Kudus: PT Buya Barakah.

Ma'rifat, M. Hadi. 2007. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.

Mangunjaya, Fachruddin dkk, 2017. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: MUI Pusat.

Masykur, Muhammad. 2018. "Binatang dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ṭantāwī Jauhārī" Tesis, UIN Alauddin Makassar.

Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yake Sarasin.

Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Reha Publika.

Munir, Misbahul. 2015. "Moral Valuein Animal's Life Mentioned in Al-Qur'an (A Study on al-Nahl al-Naml and al-Ankabut)" dalam Tesis, UIN Walisongo Semarang.

Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Penyusun, Tim. 2014. "*Pedoman Penulisan Skripsi*". Purwokerto: STAIN Press.

Penyusun, Tim. 2014. *Fabel Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Quthb, Sayyid. 2003. *Fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.

R, Aqidatur dan Ibnu Hajar A. 2017. "Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz", *Jurnal Qaf*, Vol. 1 No. 1.

Ramadhani dkk, tt. *Al-Qur'an vs Sains Modern menurut Dr. Zakir Naik*. Yogya: Sketsa.

RI, Depag. 2009. *Miracle of Al-Qur'an*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.

RI, Kemenag. 2010. *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera.

Rossidy, Imron. 2014. *Fenomena Flora dan Fauna*. Malang: UIN Maliki Press.

Sahil, Azharuddin. 1996. *Indeks Al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat-Ayat Al-Qur'an berdasarkan kata dasarnya*. Bandung: Mizan.

Said, Hasani Ahmad. 2015. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: AMZAH.

Shidiq, Umar. 2011. "Urgensi *Qasas* Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak", *Jurnal Cendekia* Vol 9 No 1.

Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 1997. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Shihab, Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Supriyanto, John. 2013. "Munasabah Al-Qur'an: Studi Koleratif antar Surat Bacaan Sholat-Sholat Nabi", *Jurnal Intizar* Vol 19 No 1.

Thabathaba'I, Allamah. 1998. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Umamah, Latifatul. 2017. *Misteri dibalik Penamaan Surat-Surat Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.

Zamroni, Ahmad. 2015. "Pemahaman Harun Yahya Terhadap Al-Ankabut Ayat 41 tentang Laba-laba" Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Zayd, Nasr Hamid Abu. 2016. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.